

SERTIFIKAT

Nomor: 110/FIS/KRIM/010/01/2024

Diberikan kepada :

Fani N. R. Hakim, M.A.

Atas partisipasinya dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat
"Pencegahan Pelecehan Seksual Di Ruang Publik" Prodi Kriminologi
Universitas Budi Luhur di Kp. Kaduketug, Desa Kanekes (Baduy Luar).

Jakarta, 22 Januari 2024

Dekan FISSIG
Universitas Budi Luhur

Ketua Program Studi Kriminologi
Universitas Budi Luhur



Dr. Yusran, M.Si.



Lucky Nurhadiyanto, S.Sos., M.Si.

LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



**UNIVERSITAS
BUDI LUHUR**

PENGUATAN PEMAHAMAN KEBIJAKAN PENCEGAHAN KEKERASAN DAN EKSPLOITASI SEKSUAL (PSEA) UNTUK MENINGKATKAN HAK-HAK PEREMPUAN BADUY DALAM INISIATIF PEMBANGUNAN MASYARAKAT

TIM PELAKSANA

Ketua : Shinta Julianti, S.Sos., M.Si. (210007)
Anggota : Fany N. R Hakim, S.Sos., M.A. (230020)

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN STUDI GLOBAL

UNIVERSITAS BUDI LUHUR

MARET 2024

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Judul Kegiatan : Penguatan Pemahaman Kebijakan Pencegahan Kekerasan dan Eksploitasi Seksual (PSEA) untuk Meningkatkan Hak-hak Perempuan Baduy dalam Inisiatif Pembangunan Masyarakat

Ketua Pelaksana
a. Nama Lengkap : Shinta Julianti, S.Sos., M.Si.
b. NIP/NIDN/ID-SINTA : 210007/ 0320079203/ 6802993
c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
d. Program Studi : Kriminologi
e. Nomor HP : 0813 1573 0159
f. Alamat e-mail : shinta.julianti@budiluhur.ac.id

Anggota (1)
a. Nama Lengkap : Fany N.R Hakim, S.Sos., M.A.
b. NIP/NIDN/ID-SINTA : 230020/ 0304029601/

Mahasiswa
a. Nama Lengkap : Eren Tresnawati
b. NIM : 2143500631

Institusi Mitra
a. Nama Mitra : Masyarakat Adat Baduy
b. Alamat : Kp. Kaduketug Desa Kanekes Kec. Leuwidamar Kab. Lebak, Prov. Banten

Lama Kegiatan : 6 Bulan

Biaya Kegiatan
a. Sumber Universitas Budi Luhur : Rp. 4.000.000,-
b. Sumber lain : -


Jakarta, 13 Maret 2024

Mengetahui,
Dekan FISSIG



(Dr. Yusran, S.I.P., M.Si.)
NIP 060033



Ketua Peneliti


(Shinta Julianti, S.Sos., M.Si.)
NIP 210007

Menyetujui,
Direktur Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat


(Dr. Ir. Prudensius Maring, M.A.)
NIP 190043



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Analisis Situasi

Meningkatnya kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia, yang mencakup kekerasan fisik, psikologis, dan khususnya seksual, memberikan gambaran yang menyedihkan. Data yang diperoleh dari aplikasi SIMFONI yang dikelola Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (KPPA) memproyeksikan terdapat 27.589 kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2022, dengan 11.682 kejadian yang tergolong kasus kekerasan seksual (KS) mengkhawatirkan. Statistik ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan catatan yang didokumentasikan oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Catahu) selama satu dekade terakhir, yang mencakup setidaknya 49.762 kasus KS yang dilaporkan dari tahun 2012 hingga 2021.

Meningkatnya jumlah kasus yang dilaporkan mungkin menunjukkan tren yang dapat dikategorikan sebagai kemajuan karena menunjukkan adanya peningkatan akan kemauan para korban untuk bersuara dan mencari keadilan. Selain itu, keadaan ini didukung pula oleh semakin besarnya pengaruh media sosial dalam memfasilitasi dialog dan kesadaran. Namun, pengungkapan ini hanya menggores permukaan dari masalah yang tersebar luas. Masih banyak lagi kasus-kasus kekerasan seksual yang masih terselubung dalam kesunyian, tidak terlihat dan tidak dilaporkan, ibarat gunung es yang tenggelam, yang mengisyaratkan masalah yang lebih besar dan sistemik.

Untuk menanggapi tantangan-tantangan ini, pemerintah Indonesia dan organisasi masyarakat sipil telah secara aktif berkolaborasi dalam berbagai pendekatan multifaset. Khususnya, pemberlakuan UU No. 12 Tahun 2022, yang secara khusus menyasar Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS), menandai sebuah langkah penting ke arah yang benar. Namun, implementasi yang efektif menghadapi berbagai kendala, karena keengganan untuk mengungkap kasus-kasus tersebut ke pengawasan publik dan melibatkan penegak hukum masih banyak terjadi, bahkan di wilayah perkotaan. Meskipun terdapat upaya yang

terus dilakukan untuk mendidik dan melibatkan masyarakat melalui kampanye kesadaran dan penyebaran informasi melalui berbagai saluran media, stigma masyarakat yang mendalam seputar kasus kekerasan seksual terus menghambat kemajuan dalam memerangi masalah yang tersebar luas ini.

Perempuan adat dan anak-anak dalam hal ini sebagai kelompok yang paling rentan dalam komunitas mereka (Guggisberg, 2018). Keseriusan dan luasnya kekerasan seksual di masyarakat adat telah menimbulkan kekhawatiran nasional dan internasional. Kekerasan seksual pada pasangan (IPSV) adalah masalah yang sudah berlangsung lama dan secara tidak proporsional menimpa perempuan adat jika dibandingkan dengan perempuan di perkotaan. Dalam hal ini, penting untuk dicatat bahwa kekerasan seksual berkaitan erat dengan bentuk-bentuk kekerasan lainnya dan tidak dapat dipisahkan, khususnya mengenai pengalaman perempuan adat (Guggisberg, 2018). Hukum internasional dan nasional menunjukkan adanya kewajiban legislatif untuk melindungi perempuan (dan anak-anak) masyarakat adat dari kekerasan. Kekerasan seksual dan KDRT telah diakui sebagai isu hak asasi manusia, yang juga diadopsi dalam Deklarasi PBB tentang Hak-Hak Masyarakat Adat (UNDRIP). UNDRIP telah menjadi instrumen dalam bidang akuntabilitas legislatif negara bagi perempuan korban penyintas, yang bersinggungan dengan budaya dan kekerasan gender. Ini merupakan deklarasi internasional pertama yang dikembangkan oleh masyarakat adat. Sehubungan dengan KDRT, mengingat isu kekuasaan dan kontrol yang bersifat gender, diperlukan pemeriksaan melalui lensa kriminologi etnografis yang didasarkan pada masalah identitas sosial dan budaya. Hal ini merupakan perbedaan penting dengan KDRT dan kekerasan seksual di kalangan individu yang tidak tinggal di wilayah pedalaman.

Prevalensi kekerasan yang menysasar perempuan adat mencerminkan kerangka penindasan sistemik yang lebih luas, di mana dinamika kelembagaan menopang praktik dan kebijakan yang diskriminatif, yang mengarah pada dehumanisasi dan penghapusan simbolis komunitas adat. Permasalahan ini secara intrinsik terkait dengan konsep kolonialisme. Kolonialisme menggunakan narasi seperti mitos ras yang hilang, yang menggambarkan masyarakat adat dan budaya mereka sebagai peninggalan masa lalu, sehingga melemahkan signifikansi mereka. Narasi-naratif ini sering kali mengabaikan kekerasan terhadap

masyarakat adat sebagai konsekuensi kemajuan masyarakat yang tak terelakkan, dan meremehkan signifikansinya. Akibatnya, budaya masyarakat adat terpinggirkan, dan tubuh perempuan masyarakat adat, khususnya, dianggap dapat diabaikan, sehingga rentan terhadap kekerasan tanpa konsekuensi apa pun. Narasi yang kurang manusiawi ini melanggengkan lingkungan di mana pelanggaran terhadap anak dan perempuan adat terjadi dengan akuntabilitas yang minimal (Wieskamp & Smith, 2020). Sebagaimana masyarakat luar yang sering kali melihat perempuan yang dianggap rentan akan lebih mudah untuk menjadi target untuk dijadikan sebagai objek.

Di daerah terpencil masyarakat Baduy, terdapat kekhawatiran mendasar yang tersingkap oleh keadaan yang tenang di mana keberadaan mereka yang tidak terekspos dunia luar. Banyak dari mereka masih mengalami buta huruf karena tidak pernah mendapatkan pendidikan terstruktur yang disediakan oleh sekolah formal. Kurangnya pendidikan formal membuat mereka lebih rentan terhadap eksploitasi dan membatasi kemampuan mereka untuk menghadapi kompleksitas dunia luar.

Terisolasi dari masyarakat luas, perempuan Baduy sering kali mendapati diri mereka tereksklusi dari kemajuan dan kampanye kesadaran yang telah menarik perhatian kritis terhadap isu-isu seperti kekerasan berbasis gender dan kekerasan seksual. Dalam komunitas mereka yang sangat erat, tidak adanya struktur formal untuk pendidikan dan advokasi telah menciptakan kekosongan, sehingga para perempuan ini tidak mempunyai alat yang diperlukan untuk melawan ancaman yang mengancam kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam kondisi seperti ini, potensi kekerasan dan pelecehan seksual sangatlah berbahaya dan seringkali tersembunyi dalam bayang-bayang adat istiadat dan praktik budaya tradisional mereka (Blagg, dkk, 2018). Tidak adanya sistem pendukung dan sumber daya yang dapat diakses semakin memperburuk kerentanan para perempuan ini, yang mendapati diri mereka bergantung pada dunia yang sebagian besar masih acuh tak acuh terhadap keberadaan mereka. Dalam hal ini, maka dibutuhkan langkah-langkah inklusif yang melindungi martabat dan keselamatan perempuan yang terpinggirkan ini. Oleh karenanya, Pengabdian Kepada Masyarakat di Baduy berupaya untuk mendiseminasikan karakteristik dunia luar sembari menanamkan pencegahan akan potensi kekerasan seksual di ruang publik.

1.2. Permasalahan Mitra

1.2.1. Gambaran Umum Mitra

Suku Baduy, juga dikenal sebagai Baduy Dalam dan Baduy Luar, adalah masyarakat adat yang tinggal di Pegunungan Kendeng, Provinsi Banten, Indonesia. Mereka terkenal karena praktik budaya dan sosial mereka yang unik, mempertahankan cara hidup berbeda yang sebagian besar tidak berubah selama berabad-abad. Suku Baduy terbagi menjadi dua golongan utama, yaitu Baduy Dalam (Baduy Dalam) dan Baduy Luar (Baduy Luar). Suku Baduy Dalam dianggap sebagai komunitas inti, hidup dengan sangat memegang teguh adat istiadat, sedangkan Baduy Luar, meski masih menjunjung tradisi tertentu, lebih banyak berinteraksi dengan dunia luar.

Masyarakat Baduy mengakar kuat pada kepercayaan spiritual dan leluhur mereka, mempraktikkan bentuk agama sinkretis yang dipadukan dengan kepercayaan asli dari nenek moyangnya. Mereka mematuhi serangkaian hukum dan prinsip tradisional yang ketat yang dikenal sebagai "Sunda Wiwitan", yang menekankan keharmonisan dengan alam dan leluhur. Masyarakat sangat mementingkan menjaga kesucian dan menghindari pengaruh luar yang dapat mengganggu cara hidup tradisional mereka. Akibatnya, masyarakat Baduy memiliki kontak yang terbatas dengan dunia modern dan tidak menggunakan peralatan dan teknologi modern.

Secara sosial, suku Baduy diorganisasikan ke dalam marga-marga yang masing-masing dipimpin oleh seorang pemimpin spiritual yang dikenal dengan sebutan "pu'un". Pu'un berperan penting dalam membimbing masyarakat dalam urusan spiritualitas, tradisi, dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, dikenal juga Jaro yang merupakan status sosial tinggi di masyarakat Baduy yang memiliki wewenang untuk membuat kebijakan dan memberikan keputusan ketika ada permasalahan di dalam kelompoknya. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Baduy juga terkenal dengan pakaiannya yang khas, masyarakat Baduy Dalam memakai pakaian berwarna putih yang melambangkan kesucian, sedangkan masyarakat Baduy Luar memakai pakaian berwarna biru tua atau hitam. Meskipun gaya hidup mereka relatif terpencil, suku Baduy telah menjadi daya tarik bagi mereka yang tertarik pada budaya asli dan pelestarian praktik tradisional dalam menghadapi modernisasi.

1.2.2. Kondisi Terkini Dari Mitra

Komunitas Baduy Luar memberikan gambaran menarik tentang bagaimana tradisi budaya bertemu dengan arus modernitas. Sementara Baduy Dalam tetap teguh pada aturan kembanguh yang mengatur tata krama, Baduy Luar, yang menjelajah ke luar wilayah Baduy, harus berhadapan dengan pengaruh teknologi yang terus berkembang. Berbeda dengan Baduy Dalam yang menolak teknologi, anggota Baduy Luar lebih terbuka terhadap penggunaan ponsel sebagai simbol adaptasi mereka antara tradisi dan dunia kontemporer. Sebagai contoh,

Dalam proses berintegrasi dengan masyarakat lebih luas, kehidupan sehari-hari Baduy Luar mencerminkan perubahan dari kepatuhan ketat terhadap tradisi yang masih dipraktikkan di Baduy Dalam. Meskipun Baduy Luar tetap setia pada cara tradisional berjalan kaki, mereka juga sudah mulai menggunakan moda transportasi modern dan melakukan aktivitas yang lazim di masyarakat umum. Ini mencerminkan upaya mereka untuk menjaga identitas Baduy sambil tetap beradaptasi dengan kehidupan modern.

Walaupun beradaptasi, nilai-nilai budaya dalam Baduy Luar tetap kokoh. Semangat gotong royong terlihat dalam proyek-proyek bersama seperti pembangunan rumah dan fasilitas umum seperti jembatan. Prinsip-prinsip disiplin, kesederhanaan, dan hemat tetap menjadi pilar gaya hidup mereka, menunjukkan kesinambungan nilai-nilai tradisional di tengah perubahan zaman. Baduy Luar dengan cermat menavigasi antara tradisi dan modernitas, memberikan pandangan unik tentang dinamika evolusi dalam masyarakat Baduy secara keseluruhan.

1.2.3. Permasalahan yang Dialami oleh Mitra

a. Tidak Tersentuh Pendidikan Formal

Masyarakat Baduy yang tinggal di daerah terpencil bergulat dengan kesenjangan pendidikan yang signifikan yang ditandai dengan meluasnya buta huruf. Tidak adanya pendidikan formal menyebabkan banyak anggota masyarakat, terutama perempuan, tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan penting. Kerentanan pendidikan ini tidak hanya membatasi kemampuan mereka untuk menghadapi kompleksitas dunia luar namun juga membuat mereka lebih rentan terhadap eksploitasi.

b. Penolakan akan Modernisasi (sebagian)

Isolasi budaya dan geografis masyarakat Baduy mengakibatkan tersingkirnya perempuan dari inisiatif kemajuan dan kesadaran masyarakat yang lebih luas. Kampanye-kampanye yang menangani isu-isu penting seperti kekerasan berbasis gender dan kekerasan seksual seringkali diabaikan oleh masyarakat, sehingga menyebabkan kurangnya kesadaran dan kesiapan perempuan Baduy dalam menghadapi ancaman-ancaman tersebut.

c. Kurangnya Struktur Advokasi

Sifat masyarakat Baduy yang erat, meskipun memupuk rasa identitas budaya yang kuat, tidak memiliki struktur formal untuk pendidikan dan advokasi. Ketidakhadiran ini menyebabkan perempuan Baduy tidak memiliki alat yang diperlukan untuk menghadapi dan mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh pengaruh eksternal, termasuk ancaman kekerasan dan eksploitasi seksual yang terus-menerus.

d. Ancaman dari Tindak Kekerasan Seksual di Ruang Publik

Kekerasan dan pelecehan seksual, yang merupakan masalah umum di banyak masyarakat, menjadi lebih berbahaya di komunitas Baduy. Ancaman-ancaman ini seringkali tersembunyi dalam adat istiadat tradisional, sehingga sulit untuk ditangani secara terbuka. Konteks budaya dan tidak adanya kesadaran eksternal memperburuk kerentanan perempuan Baduy terhadap bahaya tersembunyi ini.

e. Kurangnya Kepedulian dari Dunia Luar

Lokasi terpencil dan gaya hidup tradisional masyarakat Baduy berkontribusi pada keterasingan mereka dari masyarakat luas. Isolasi ini mengakibatkan kurangnya perhatian dan dukungan dari pihak eksternal, sehingga sebagian besar perempuan Baduy tidak terlihat dan acuh tak acuh terhadap wacana masyarakat yang lebih luas mengenai kekerasan dan eksploitasi berbasis gender.

f. Menuju Langkah Inklusif

Mengatasi kerentanan perempuan Baduy memerlukan inisiatif inklusif yang menjembatani kesenjangan pendidikan dan menumbuhkan kesadaran dalam masyarakat. Pemberdayaan perempuan Baduy melalui pendidikan dan advokasi tidak hanya akan meningkatkan kemampuan mereka untuk melindungi diri mereka sendiri

tetapi juga memungkinkan mereka untuk menegaskan hak-hak dan otonomi mereka dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Inisiatif yang dilakukan harus peka terhadap budaya, menghormati identitas unik masyarakat Baduy, sekaligus menjamin perlindungan dan martabat perempuan.

BAB 2

SOLUSI

Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi perempuan adat, khususnya mengenai potensi kekerasan seksual dalam masyarakat Baduy, diperlukan pendekatan multifaset yang peka secara budaya dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik mereka. Penerapan kebijakan Pencegahan Eksploitasi dan Pelecehan Seksual (PSEA) memerlukan rencana komprehensif dengan target terukur dan hasil yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi dan kunjungan awal di Kp. Kaduketug Desa. Kanekes, Lebak, Banten dibutuhkannya program peningkatan kesadaran masyarakat melalui sebuah kegiatan lokakarya. Lokakarya ini disusun tidak hanya untuk meningkatkan kesadaran tentang kekerasan seksual tetapi juga untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang hak-hak perempuan dan mendorong budaya rasa hormat dan dukungan dalam masyarakat. Target yang dapat diukur dapat berupa peningkatan tingkat partisipasi dalam lokakarya-lokakarya ini selama periode tertentu, yang pada akhirnya akan meningkatkan tingkat kesadaran masyarakat.

Disamping itu perlu juga adanya sebuah program berkelanjutan dalam bentuk program pemberdayaan dengan pengembangan keterampilan yang bertujuan untuk membangun kepercayaan diri dan kapasitas perempuan adat, memberikan mereka keterampilan nyata seperti pelatihan kejuruan dan pengembangan kepemimpinan. Sasaran hasilnya berupa peningkatan jumlah perempuan yang mengambil peran kepemimpinan dalam masyarakat atau memulai usaha kecil mereka.

Pembentukan jaringan dukungan khusus, tidak hanya dukungan emosional tetapi juga layanan bimbingan dan konseling hukum bagi korban kekerasan seksual. Hasil yang dapat diukur dapat berupa peningkatan tingkat pelaporan kasus kekerasan seksual dan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi terhadap sistem pendukung. Tidak kalah pentingnya yaitu adanya kemitraan kolaboratif dengan pemerintah daerah, dengan membina hubungan yang kuat dengan penegak hukum dan lembaga pemerintah setempat, target yang ingin dicapai adalah peningkatan keberhasilan penuntutan kasus kekerasan seksual dan peningkatan rasa aman dalam masyarakat.

Hal yang tidak boleh putus untuk dilakukan juga itu mengembangkan kampanye kesadaran berkelanjutan yang memanfaatkan berbagai saluran komunikasi dan pendekatan yang relevan dengan budaya dapat meningkatkan pemahaman tentang hak-hak perempuan dan pentingnya melaporkan kasus pelecehan. Target yang dapat diukur mencakup peningkatan keterlibatan dengan materi kampanye dan kemauan yang lebih besar untuk mendiskusikan topik-topik sensitif dalam masyarakat. Pada tahap akhir pembentukan kerangka pemantauan dan evaluasi yang kuat memastikan bahwa kebijakan PSEA diterapkan secara efektif. Sasaran yang dapat diukur adalah penilaian komprehensif terhadap dampak kebijakan, dengan menyoroti bidang-bidang yang berhasil dan memerlukan perhatian lebih lanjut.

Dengan menerapkan solusi-solusi ini dan mengedepankan pendekatan holistik yang menghormati konteks budaya masyarakat Baduy, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi perempuan adat dan memerangi potensi kekerasan seksual, membina masyarakat yang memprioritaskan perlindungan dan pemberdayaan perempuan.

BAB 3

METODE PELAKSANAAN

3.1. Metode Kegiatan

Kebijakan PSEA merupakan sebuah kebijakan yang konsern dan responsif terhadap perlindungan dari kekerasan dan eksploitasi seksual. Menyikapi analisis situasi dari permasalahan mitra dalam hal ini perempuan Baduy merupakan kelompok yang dipandang memiliki kerentanan mengalami tindakan eksploitasi dan pelecehan seksual. Maka dari itu, menganggap penting untuk melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini yang berfokus pada penguatan pemahaman kebijakan PSEA yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan mengedukasi perempuan Baduy terkait hak-hak perempuan sehingga tercipta lingkungan yang aman dan inklusif yang memberdayakan perempuan untuk mengenali dan melaporkan tindakan eksploitasi dan pelecehan seksual yang terjadi.

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dengan terlebih dahulu melakukan kunjungan dan observasi ke Kp. Kaduketug, Desa. Kanekes, Lebak, Banten. Kunjungan dan observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi secara lebih dekat serta juga membangun hubungan baik dengan masyarakat dan para aparat Desa tentunya untuk proses perizinan terlebih dahulu. Peserta dari kegiatan ini adalah masyarakat Baduy luar yang berjumlah 21 orang, beserta Kepala Desa dan Perangkat Desa berjumlah 2 orang, dan mahasiswa Program Studi Kriminologi berjumlah 3 orang.

Untuk menjamin efektivitas pelaksanaan kegiatan PKM ini dilakukan pendistribusikan peran di antara anggota tim berdasarkan keahlian dan kebutuhan spesifik kegiatan. Berikut pembagian peran tim beranggotakan 5 orang (2 Dosen dan 3 Mahasiswa):

- a. Ketua sebagai Koordinator Penghubung dan Keterlibatan Komunitas

Ketua akan bertanggung jawab untuk membangun dan memelihara hubungan positif dengan masyarakat Baduy. Perannya meliputi mengoordinasikan kegiatan keterlibatan masyarakat, memfasilitasi diskusi, dan memastikan bahwa perspektif dan kebutuhan masyarakat dikomunikasikan secara efektif kepada tim.

b. Anggota Tim yang Melakukan Pemantauan dan Evaluasi

Anggota tim ini akan mengawasi proses pemantauan dan evaluasi terkait kegiatan pemberdayaan masyarakat. Mengembangkan kerangka pemantauan, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menghasilkan laporan komprehensif mengenai kemajuan dan dampak inisiatif yang diterapkan. Selain itu, bekerja sama dengan masyarakat untuk mengumpulkan masukan dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

c. 3 Orang Mahasiswa bertugas mempersiapkan teknis dan logistik kegiatan

Anggota tim ini mempersiapkan kebutuhan yang menunjang teknis pelaksanaan kegiatan seperti mempersiapkan laptop, proyektor, konsumsi, dokumentasi, dan transportasi.

Secara garis besar kegiatan PKM ini dilakukan melalui sarana edukasi dan *sharing* dalam sesi interaktif dan materi informatif. Dimana tujuan dari dilakukan kegiatan edukasi untuk meningkatkan kapasitas diri dan profesionalitas dari perempuan Baduy. Melalui kegiatan edukasi ini perempuan Baduy diberikan penguatan pemahaman tentang kekerasan seksual, hak-hak perempuan dalam bentuk materi yang interaktif melalui slide PPT, tayangan audio visual. Lokakarya dalam kegiatan *sharing* juga dilakukan sebagai sarana berbagi pengalaman antar perempuan Baduy melalui sesi layanan bimbingan dan konseling, diskusi kelompok terfokus interaktif, *sharing* pengalaman.

Dari berbagai kegiatan dalam PKM yang dilakukan ini sebagai sarana penguatan pemahaman kebijakan PSEA terhadap perempuan Baduy, diharapkan *output* yang dihasilkan yaitu mencegah terjadinya tindakan eksploitasi dan pelecehan seksual pada perempuan Baduy.

3.2. Langkah-Langkah Kegiatan

Langkah persiapan yang dilakukan adalah menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan serta menentukan lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan. Pemilihan Kp. Kaduketug Desa. Kanekes, Lebak, Banten dipilih atas pertimbangan Kp. Kaduketug termasuk salah satu kampung Baduy luar yang sudah cukup terbuka menerima kunjungan dari masyarakat luar dan juga transmisi kemajuan teknologi. Hal ini cenderung akan meningkatkan kerentanan masyarakat baduy luar dalam konteks ini

perempuannya menjadi korban kekerasan seksual. Setelah diputuskan Kp. Kaduketug yang dijadikan sebagai lokasi kegiatan, Langkah selanjutnya tim menyiapkan administrasi persuratan perizinan pelaksanaan kegiatan dan juga surat pernyataan kesediaan Kerjasama mitra. Surat permohonan perijinan kegiatan dikeluarkan oleh sekretariat Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global (FISSIG) dan ditanda-tangani oleh Dekan dan Kaprodi. Kemudian diserahkan ke perangkat Desa Kanekes yang nantinya dikeluarkan ijin atas persetujuan Kepala Desa. Setelah permohonan ijin melakukan kegiatan PKM disetujui dengan keluarnya surat pernyataan kerja sama mitra, kemudian tim berkoordinasi kembali dengan staf perangkat desa dan juga Ibu-Ibu kader PKK untuk mengumpulkan calon peserta kegiatan.

Langkah pelaksanaan kegiatan dilakukan setelah mendapatkan kesepakatan waktu yang pas untuk kegiatan kemudian tim mempersiapkan kebutuhan untuk kegiatan, diantaranya bahan materi PPT, desain poster, souvenir, konsumsi, dokumentasi dan transportasi.

Terakhir adalah tahap evaluasi kegiatan. Pada tahap ini dilakukan berbagai evaluasi dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah dilaksanakan dalam bentuk laporan kegiatan. Evaluasi juga dibutuhkan untuk perbaikan kegiatan selanjutnya.

BAB 4

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

4.1. Proses Pelaksanaan Kegiatan

Pengabdian Masyarakat dengan tema Pencegahan Pelecehan Seksual di Ruang Publik diselenggarakan oleh Program Studi Kriminologi Universitas Budi Luhur. Kegiatan berupa Lokakarya dilaksanakan di Desa Ciboleger, Baduy Luar, yang bertujuan untuk mengatasi dan mencegah pelecehan seksual di ruang publik. Acara tersebut berlangsung pada hari Senin tanggal 22 Januari 2024 mulai pukul 11.00 WIB.

Lokakarya yang dipelopori oleh Program Studi Kriminologi yang berdedikasi ini mendapat dukungan dari tiga mahasiswa yang antusias membantu penyelenggaraan acara tersebut. Peserta yang berjumlah 23 orang terdiri dari 20 orang perempuan Baduy, 1 orang laki-laki Baduy, 1 orang Jaro (Kepala Adat), dan 1 orang wakil kepala desa.

Agendanya adalah sebagai berikut:

a. Pembukaan Workshop (11.00 - 11.05)

Lokakarya ini dimulai dengan pembukaan simbolis, yang memancarkan sesi kolaborasi dan komitmen untuk mengatasi masalah penting dalam masyarakat. Dibuka oleh seorang MC yang merupakan mahasiswa Program Studi Kriminologi Universitas Budi Luhur. Dalam pembukaan tersebut juga disampaikan rundown dari rangkaian kegiatan yang dilaksanakan selama kurang lebih dua jam ke depan

b. Pengenalan Profil (11.06 - 11.10)

Para peserta yang terdiri dari penyelenggara, mahasiswa, dan masyarakat bergantian memperkenalkan diri. Kegiatan ini memupuk rasa keterhubungan dan keakraban antar kelompok yang beragam. Di dalam kegiatan pengenalan, satu persatu peserta saling memperkenalkan diri secara singkat menyebutkan nama mereka.

c. Pidato Sambutan dari Penyelenggara (11.11 - 11.15)

Penyelenggara yang diwakili oleh ibu Shita Julianti yang merupakan dosen Program Studi Kriminologi Universitas Budi Luhur memberikan sambutan hangat, menguraikan tujuan lokakarya dan menekankan tanggung jawab kolektif untuk memerangi pelecehan seksual di ruang publik.

d. Pidato Sambutan dari Jaro (11.16 - 11.20)

Jaro, sosok yang dihormati di masyarakat, menyampaikan sambutan yang tulus. Dengan hangat, Jaro mengizinkan dan berterima kasih kepada penyelenggara karena telah menunjukkan kepedulian akan masyarakat Baduy. Pidatonya mengakui pentingnya mengatasi masalah sensitif dalam masyarakat Baduy.

e. Sesi Pemaparan Materi dari Pembicara (11.21 - 12.00)

Fany N. R. Hakim, dosen Program Studi Kriminologi dari Universitas Budi Luhur, memulai sesi pemaparan materi. Menyesuaikan presentasinya dengan konteks budaya Baduy, ia berbagi wawasan berharga tentang pencegahan pelecehan seksual di ruang publik dengan bahasa yang mudah dipahami audiens.

f. Sesi Penanggap (12.01 - 12.15)

Shinta Julianti, yang juga merupakan dosen Program Studi Kriminologi dari Universitas Budi Luhur, memberikan tanggapannya atas pemaparan tersebut. Wawasannya memperkaya diskusi, memberikan perspektif beragam mengenai topik ini.

g. Sesi Tanya Jawab (12.15 - 12.45)

Peserta terlibat dalam sesi tanya jawab yang hidup, menciptakan ruang interaktif untuk berbagi pengalaman, mencari klarifikasi, dan menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam.

h. Sesi Pemberian Penghargaan (12.46 - 12.50)

Sebagai bentuk partisipasi aktif, lokakarya ini memberikan penghargaan kepada Jaro, perwakilan kepala desa, dan individu yang memiliki pertanyaan terbaik selama sesi tanya jawab.

i. Sesi Foto (12.51 - 12.57)

Mewujudkan semangat kolaboratif dari lokakarya ini, para peserta berkumpul untuk sesi foto yang penuh kegembiraan, mengabadikan komitmen bersama dalam memerangi pelecehan seksual khususnya di ruang publik.

j. Penutupan (12.58 - 13.00)

Lokakarya ini diakhiri dengan kata penutup yang dari MC, mengungkapkan rasa terima kasih kepada para peserta, mengakui kontribusi mereka yang berharga, dan memperkuat komitmen berkelanjutan untuk memerangi pelecehan seksual di ruang publik dalam komunitas Baduy.

4.2. Respon Peserta Lokakarya

Lokakarya pencegahan pelecehan seksual terbukti mampu membangkitkan semangat dan rasa ingin tahu, khususnya di kalangan perempuan Baduy. Seiring dengan berjalannya program ini, begitu menggembirakan menyaksikan transformasi bertahap dalam respons mereka – dari rasa ingin tahu awal menjadi interaksi yang penuh semangat yang dapat dikatakan melampaui ekspektasi.

Perempuan Baduy, yang pada awalnya menganggap diskusi tentang pelecehan seksual sebagai hal yang tabu karena tidak terbiasa berdiskusi dengan tema tersebut di ruang lingkup mereka, memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mendalami topik penting ini. Suasana di dalam ruangan menjadi penuh energi positif, dan para perempuan berpartisipasi aktif dalam diskusi, memecah keheningan yang telah lama melingkupi topik ini.

Pemaparan Fany N. R. Hakim sangat menggerakkan perempuan Baduy. Wawasan yang dirancang dengan cermat dan pendekatan pembicara yang peka terhadap budaya, menciptakan lingkungan di mana pembelajaran tidak hanya terasa informatif tetapi juga memberdayakan. Suara-suara perempuan Baduy yang tadinya teredam semakin nyaring seiring dengan semangat mereka menyerap pengetahuan baru, melepaskan diri dari belenggu keraguan budaya.

Pada sesi tanya jawab, antusiasme perempuan Baduy terlihat. Pertanyaan-pertanyaan yang didarkan oleh rasa keingintahuan bermunculan, mengungkapkan rasa haus akan pemahaman dan tekad untuk mengatasi masalah pelecehan seksual dalam komunitas mereka. Ini adalah momen yang mengharukan karena lokakarya ini menjadi sebuah platform untuk dialog terbuka dan pertukaran ide di mana di dalamnya juga tidak terlepas dari penyampaian seputar pengalaman para peserta.

Seusai lokakarya, perempuan Baduy berkumpul dalam perbincangan yang penuh semangat, mengungkapkan kegembiraan mereka atas pengetahuan baru. Topik yang dulunya dianggap tabu ini telah menjadi jembatan bagi anggota masyarakat untuk terlibat dalam diskusi yang bermakna, memupuk rasa persatuan dan tujuan bersama. Antusiasme yang terlihat di antara para peserta menegaskan keberhasilan lokakarya ini dalam menciptakan lingkungan di mana kesadaran, pemberdayaan, dan kepekaan budaya yang saling bersinggungan.

4.3. Target Capaian dari Pelaksanaan Kegiatan

Lokakarya yang dilaksanakan di komunitas perempuan Baduy dengan tajuk “Pencegahan Kekerasan Seksual di Ruang Publik” menunjukkan serangkaian hasil dan capaian yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemberdayaan dan perlindungan perempuan dalam lingkungan adat ini. Beberapa hal yang dapat kami cermati di antaranya adalah:

a. Peningkatan Kesadaran dan Pengetahuan

Lokakarya ini berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan meningkatkan pengetahuan di kalangan perempuan Baduy mengenai kekerasan dan pelecehan seksual. Sebelumnya, sebagai masyarakat yang terisolir sebagian dari dunia luar, pembahasan mengenai materi seksual amat tabu dibicarakan di masyarakat Baduy, terutama anak dan remaja. Melalui sesi interaktif dan modul pendidikan, peserta memperoleh pemahaman berbeda tentang apa yang dimaksud dengan kekerasan seksual, termasuk berbagai bentuk eksploitasi, indikator pelecehan, dan hak-hak yang melindungi mereka.

Diskusi ringan dengan menggunakan bahasa sederhana memungkinkan peserta untuk terlibat secara aktif dalam materi, sehingga menumbuhkan kesadaran yang lebih dalam mengenai kompleksitas seputar eksploitasi seksual. Kesadaran yang meningkat ini menciptakan landasan bagi pengambilan keputusan dan pencegahan proaktif.

b. Pengembangan Keterampilan dalam Mengidentifikasi dan Menanggapi Pelecehan:

Hasil utama dari lokakarya ini adalah pengembangan keterampilan praktis di kalangan perempuan Baduy dalam mengenali dan merespons kasus-kasus kekerasan dan pelecehan seksual. Lokakarya dengan memberikan contoh-contoh kasus memungkinkan peserta mempunyai kemampuan dalam mengidentifikasi perilaku yang tidak pantas, memahami situasi yang mengancam, dan merespons secara tegas untuk melindungi diri mereka sendiri dan orang lain dalam komunitas mereka.

Keterampilan yang diperoleh bukan sekadar pengetahuan teoritis karena hal ini akan menyulitkan mereka untuk memahami konsep-konsep yang abstrak. Akan tetapi, upaya ini merupakan langkah dalam rangka memberikan peserta kepercayaan diri dan kompetensi praktis walaupun sederhana untuk menerapkan pemahaman mereka dalam situasi kehidupan nyata. Pemberdayaan ini sangat penting dalam membentengi masyarakat terhadap potensi terjadinya pelecehan seksual.

c. Jaringan Dukungan yang Diperkuat

Lokakarya ini memfasilitasi pembentukan dan penguatan jaringan dukungan di kalangan perempuan Baduy. Melalui kegiatan kelompok, diskusi, dan berbagi pengalaman, para peserta membentuk rasa solidaritas, menyadari pentingnya saling menjaga satu sama lain. Sebagaimana nilai yang sebelumnya juga sudah tertanam di dalam tradisi mereka yang saling mengasihi dan tolong-menolong sesama manusia, maka pelaksanaan lokakarya ini merupakan sesuatu yang dapat lebih mempererat relasi dan kepekaan di dalam komunitas mereka.

Jaringan dukungan ini menyediakan sumber daya yang berharga untuk dorongan, bantuan, dan advokasi yang berkelanjutan dalam masyarakat. Ikatan yang diperkuat ini

berkontribusi pada ketahanan perempuan Baduy secara keseluruhan terhadap potensi kekerasan dan pelecehan seksual.

d. Strategi Pencegahan yang Dimotori Komunitas

Hasil yang berdampak adalah keterlibatan aktif perempuan Baduy dalam mengembangkan dan menerapkan strategi pencegahan yang dipimpin masyarakat. Berdasarkan pengetahuan yang diperoleh selama lokakarya, para peserta mengambil peran proaktif dalam merancang inisiatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat luas.

Sesi pendidikan, kampanye kesadaran, dan pembentukan mekanisme pelaporan diidentifikasi dan dilaksanakan oleh perempuan Baduy, dengan menekankan pendekatan akar rumput untuk mencegah eksploitasi seksual. Strategi berbasis komunitas ini meningkatkan keberlanjutan dan efektivitas upaya pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual di ruang publik yang potensial terjadi di Baduy.

e. Peningkatan Kepercayaan Diri untuk Melaporkan Kejadian

Lokakarya ini berhasil menumbuhkan rasa percaya diri perempuan Baduy untuk punya kemampuan untuk melaporkan kejadian pelecehan dan kekerasan seksual. Sesi-sesi yang berfokus pada pentingnya pelaporan, ditambah dengan diskusi mengenai mekanisme pelaporan yang tersedia, berkontribusi pada rasa percaya terhadap sistem.

Peningkatan rasa percaya diri ini merupakan langkah penting dalam menghilangkan hambatan yang sering kali menghalangi individu untuk melaporkan pelecehan seksual. Hal ini memberdayakan perempuan Baduy untuk mengambil tindakan tegas melawan kekerasan seksual dan memastikan komunitas yang lebih responsif dan suportif.

f. Penanaman Sensitivitas Budaya

Hasil yang patut dicatat adalah penanaman kepekaan budaya dalam mengatasi isu-isu terkait kekerasan dan pelecehan seksual di masyarakat Baduy. Lokakarya ini dengan cermat mempertimbangkan konteks budaya, menyelaraskan strategi dengan nilai-nilai budaya dan tradisi Baduy. Karena pada dasarnya, mereka sebagai masyarakat adat

mereka memiliki pakem-pakem tersendiri yang tidak sama dengan dan mungkin tidak dipahami secara menyeluruh oleh masyarakat luar.

Penggabungan kepekaan budaya memastikan bahwa upaya pencegahan dan intervensi sejalan dengan identitas unik masyarakat, mendorong integrasi yang harmonis dari tindakan perlindungan dalam tatanan budaya yang ada.

g. Pemberdayaan Jangka Panjang

Selain hasil jangka pendek, lokakarya ini juga bertujuan untuk mendorong pemberdayaan jangka panjang di kalangan perempuan Baduy. Para peserta dibekali dengan pengetahuan dan konsep sederhana yang dirancang untuk membantu mereka di masa depan, sehingga menciptakan dampak berkelanjutan terhadap ketahanan masyarakat terhadap tindak kekerasan dan pelecehan seksual.

Penekanan pada pemberdayaan jangka panjang menempatkan perempuan Baduy sebagai agen aktif dalam membentuk nasib komunitas mereka, mempromosikan budaya kesadaran, pencegahan, dan tindakan kolektif yang berkelanjutan.

h. Integrasi Tindakan Pencegahan Pelecehan Seksual di Publik

Bagian integral dari lokakarya ini adalah integrasi materi yang membahas pencegahan pelecehan seksual di ruang publik. Selain fokus khusus pada kekerasan seksual, perempuan Baduy juga memperoleh wawasan tentang strategi untuk mengelola ruang publik dengan aman dan menolak pelecehan.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari pemahaman mendalam terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar, pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (Abdimas) dalam bentuk lokakarya "Pencegahan Kekerasan Seksual di Ruang Publik" menjadi sebuah inisiatif yang sangat berpotensi. Lokakarya ini bukan hanya menjadi langkah konkret dalam menghadapi tantangan kekerasan seksual, tetapi juga sebuah upaya untuk membuka jalan menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks kehidupan mereka. Di Baduy, termasuk Baduy Luar dan Baduy dalam, yang hidup terpencil dan menjaga ketertutupan dari dunia luar, langkah-langkah preventif seperti lokakarya ini memiliki daya ungkit untuk memberikan pemahaman baru mengenai isu-isu sensitif seperti kekerasan seksual.

Pelaksanaan lokakarya ini dapat menjadi titik awal bagi perubahan positif dalam pola pikir dan tindakan masyarakat Baduy terkait kekerasan seksual. Dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan norma lokal yang kuat, lokakarya ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara kehidupan tradisional dan kemajuan kontemporer. Keberhasilan lokakarya tidak hanya dapat diukur dari peningkatan pemahaman masyarakat Baduy tentang kekerasan seksual, tetapi juga melalui adanya kolaborasi berkelanjutan antara pihak luar dan komunitas Baduy. Kesadaran terhadap isu ini diharapkan dapat memperkuat jaringan dukungan dan mengubah paradigma sekitar perlindungan terhadap perempuan dan anak-anak di ruang publik. Dengan demikian, lokakarya "Pencegahan Kekerasan Seksual di Ruang Publik" di Baduy Dalam dan Baduy Luar bukan hanya menyentuh aspek preventif, tetapi juga berpotensi menjadi katalisator perubahan positif yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Baduy secara keseluruhan.

5.2. Saran

Sebagai sebuah inisiasi, tentunya kegiatan ini masih memiliki beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya. Kendala yang dialami dan keterbatasan fasilitas penunjang menjadi faktor yang menyebabkan berlangsungnya program ini secara jauh dari kata sempurna. Maka

dari itu, penting untuk memperhatikan hal-hal berikut dalam rangka melaksanakan keberlanjutan kegiatan Abdimas yang fokus pada topik kekerasan sosial bagi masyarakat Baduy maupun masyarakat adat lainnya. Saran yang dapat dipertimbangkan antara lain:

5.2.1. Metode Pembelajaran Partisipatif

Dalam rangka mencapai efektivitas yang maksimal, metode pembelajaran partisipatif dapat diadopsi. Menggabungkan diskusi kelompok, permainan peran (*role play*), dan studi kasus yang relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy dapat meningkatkan keterlibatan peserta.

5.2.2. Pemanfaatan Materi yang Relevan

Materi yang disajikan harus memperhatikan konteks kehidupan masyarakat Baduy. Misalnya, pengenalan konsep kekerasan seksual dapat dikaitkan dengan kisaran situasi yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

5.2.3. Pembentukan Jaringan Dukungan

Lokakarya dapat menciptakan kesempatan untuk membentuk jaringan dukungan di antara masyarakat Baduy. Mendorong komunikasi terbuka dan saling peduli dapat memperkuat solidaritas dalam upaya pencegahan kekerasan seksual.

5.2.4. Evaluasi Berkelanjutan

Setelah lokakarya selesai, perlu dilakukan evaluasi berkelanjutan untuk mengukur dampaknya. Ini dapat mencakup pemantauan terhadap perubahan perilaku dan pengetahuan, sekaligus memberikan peluang bagi perbaikan dan penyesuaian materi di masa mendatang.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan lokakarya "Pencegahan Kekerasan Seksual di Ruang Publik" dapat menjadi langkah yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat Baduy, sekaligus mendukung upaya pencegahan kekerasan seksual secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Blagg H, Williams E, Cummings E, Hovane V, Torres M, Woodley KN. Innovative models in addressing violence against Indigenous women. 2018.
- Guggisberg M. Aboriginal women's experiences with intimate partner sexual violence and the dangerous lives they live as a result of victimization. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*. 2019 Feb 7;28(2):186-204.
- Wieskamp VN, Smith C. "What to do when you're raped": Indigenous women critiquing and coping through a rhetoric of survivance. *Quarterly Journal of Speech*. 2020 Jan 2;106(1):72-94.

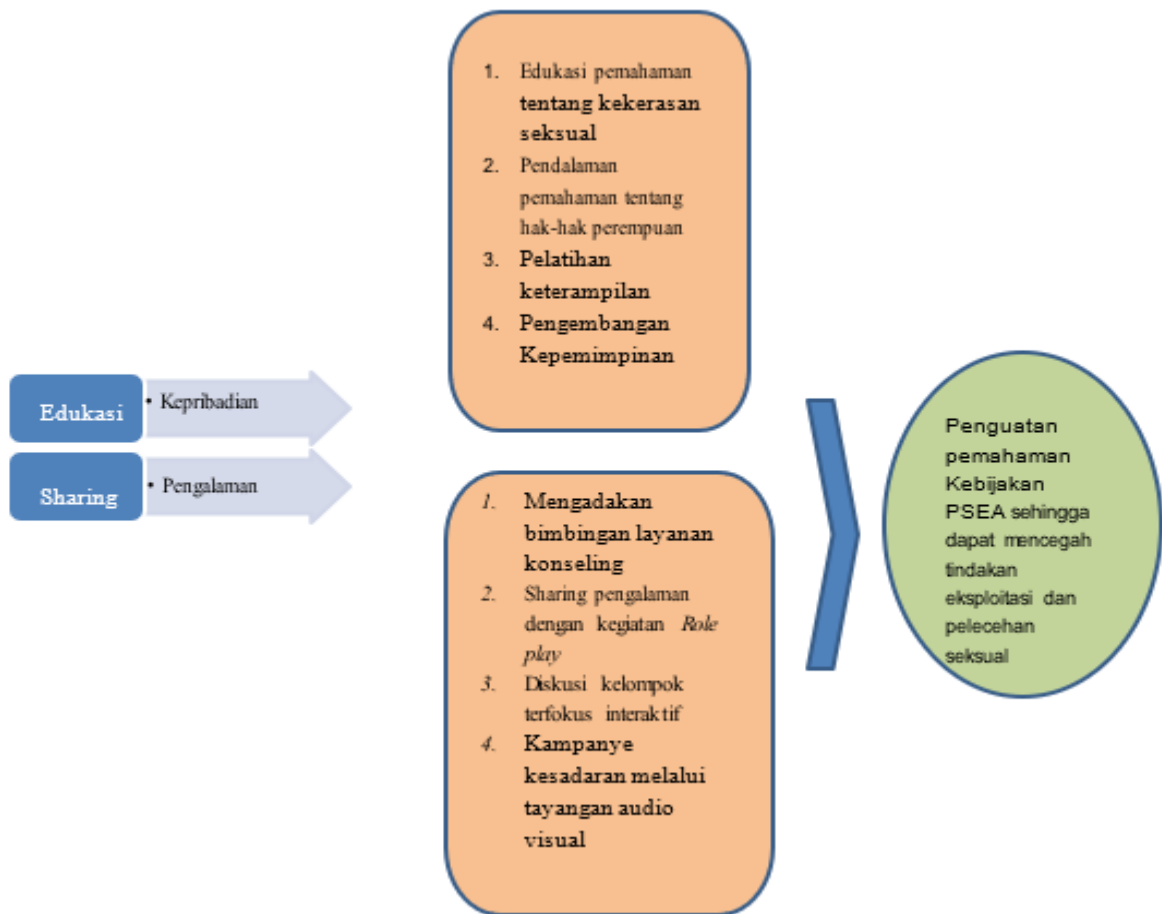
LAMPIRAN

Lampiran 1. Realisasi Penggunaan Anggaran

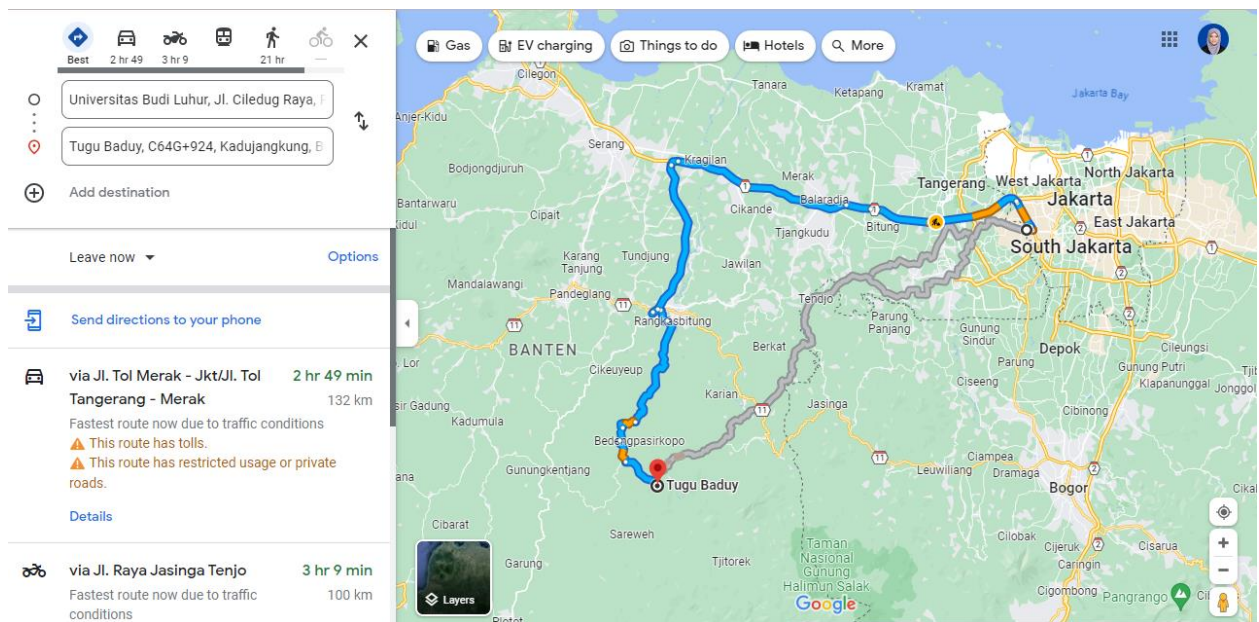
Dana Disetujui: Rp 4.000.000,-

Jenis Pembelajaran	Komponen	Item	Kuantitas	Biaya Satuan	Total Terealisasi
Honorarium Pelaksanaan Kegiatan	Honor narasumber	1	1	150.000	150.000
Honorarium Pelaksanaan Kegiatan	Honor pembantu pelaksana kegiatan	3	1	100.000	300.000
Teknologi dan Inovasi	Alat Teknologi Tepat Guna	2	1	225.000	450.000
Teknologi dan Inovasi	Bahan baku produksi	2	1	125.000	250.000
Teknologi dan Inovasi	Barang komponen produksi	1	1	200.000	200.000
Biaya Pelatihan	Penyelenggaraan workshop/FGD/ pelatihan/seminar	1	1	250.000	250.000
Biaya Pelatihan	Konsumsi survey	2	2	25.000	100.000
	Konsumsi kegiatan	30	1	28.000	840.000
	Snack	5	1	20.000	100.000
Perjalanan	Transport survey	2	1	150.000	300.000
	Transport kegiatan	5	1	150.000	750.000
Biaya Lainnya	Biaya pendaftaran HKI	1	1	250.000	250.000
	Biaya Press release	1	1	60.000	60.000

Lampiran 2. Gambaran IPTEKS



Lampiran 3. Peta Lokasi Mitra



Jarak Universitas Budi Luhur dengan mitra sasaran Masyarakat Adat Baduy (Desa Kanekes, Kp. Kaduketug I), Kadujangkung, Bojong Menteng, Kec. Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten 42362 via Jl. Tol Merak – Jakarta yaitu sejauh 132 km, dengan estimasi waktu tempuh perjalanan selama 2 jam 49 menit.

Lampiran 4. Biodata Ketua dan Anggota Tim Pelaksana

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Shinta Julianti, S.Sos, M.Si.
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
4. NIP/ NIDN/ ID- SINTA : 210007/0320079203/6802993
5. Tempat, Tanggal Lahir : Tasikmalaya, 20 Juli 1992
6. Email : shinta.julianti@budiluhur.ac.id
7. Nomor Handphone : 0853 1573 0159
8. Alamat : Kp. Sambawa Mekar RT 02 RW 09, Desa. Setiawaras,
Kec. Cibalong, Kab. Tasikmalaya

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Indonesia	Universitas Indonesia	-
Bidang Ilmu	Kriminologi	Sosiologi	-
Tahun Masuk – Lulus	2011 – 2015	2016 – 2019	-

C. Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat (5 Tahun Terakhir)

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp)
1.	2022	<i>Stress Management</i> Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Jakarta	Universitas Budi Luhur	4.500.000,-

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari Universitas Budi Luhur maupun dari sumber lainnya.

D. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal (5 Tahun Terakhir)

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Buku / Jurnal	Volume/Nomor/ Tahun Penerbit/Tahun Terbit
1.	Stress Management Training for Prisoners at Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Narkotika Jakarta	International Conference on Community Development (ICCD)	Vol 5. No. 1, November 2023: 701 – 705

2.	Penguatan Pemahaman Gender sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Incest Di Kalangan Pelajar SMK Negeri 6 Kota Tangerang Selatan	IKRA-ITH ABDIMAS	Volume 8, Issue 2, Tahun 2024
----	--	---------------------	--

** Artikel ilmiah sebagai luaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat*

E. Pemakalah Seminar Ilmiah (5 Tahun Terakhir)

No.	Nama Temu Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Seminar Nasional Industri Kreatif Informatika, Teknologi dan Humaniora	Penguatan Pemahaman Gender sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Incest Di Kalangan Pelajar SMK Negeri 6 Kota Tangerang Selatan	23 September 2023, Universitas Persada Indonesia YAI

** Artikel ilmiah sebagai luaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat*

F. Perolehan HKI (5 Tahun Terakhir)

No.	Judul/Tema HKI*	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	-	-	-	-
dst.				

** HKI sebagai luaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat*

Jakarta, 29 Februari 2024
Pelaksana,

Shinta Julianti, S.Sos., M.Si.

Biodata Anggota Tim

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap (dengan gelar) : Fany Nur Rahmadiana Hakim, S.Sos., M.A.
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Jabatan Fungsional : Tenaga Pengajar
4. NIP/NIDN/ID-SINTA : 230020/0304029601/
5. Tempat, Tanggal Lahir : Kuningan, 4 Februari 1996
6. E-mail : fany.hakim@budiluhur.ac.id
7. Nomor Handphone : 087724296936
8. Alamat : Gg. H. Yamin, Pesanggrahan, Jakarta Selatan

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Indonesia	Universitas Gadjah Mada	
Bidang Ilmu	Kriminologi	Agama dan Lintas Budaya	
Tahun Masuk-Lulus	2013-2017	2020-2022	

C. Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat (5 Tahun Terakhir)

No.	Tahun	Judul Pengabdian kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jumlah (Rp)
1.	2023	Sekolah Agama Leluhur	ICIR Rumah Bersama dan Yayasan LKiS	Rp 25.000.000
2.	2022-2023	Forum Kamisan Daring	ICIR Rumah Bersama, CRCS UGM, Oslo Coalition, dan Komnas Perempuan	Rp 100.000.000

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari Universitas Budi Luhur maupun dari sumber lainnya.

D. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal (5 Tahun Terakhir)

No.	Judul Artikel Ilmiah*	Nama Jurnal	Volume/Nomor/ Tahun
1.	The Dynamics of The Status of Borobudur Temple and The Potential for Developing Community-Based Religious Tourism	ICCD	Vol 5. No. 1, November 2023
dst.			

* Artikel ilmiah sebagai luaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat

E. Pemakalah Seminar Ilmiah (5 Tahun Terakhir)

No.	Nama Temu Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah*	Waktu dan Tempat
1.	The 5th International Conference and Community Development (ICCD) 2023	The Dynamics of The Status of Borobudur Temple and The Potential for Developing Community-Based Religious Tourism	Jakarta (online), 14 November 2023

** Artikel ilmiah sebagai luaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat*

F. Perolehan HKI (5 Tahun Terakhir)

No.	Judul/Tema HKI*	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	-	-	-	-
dst.				

** HKI sebagai luaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat*

Lampiran 5. Surat Pernyataan Kesediaan Kerja Sama Mitra

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN KERJA SAMA

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Agus Sarid
Instansi/Lembaga : Masyarakat Baduy Dalam
Alamat : Dusun Cibeo, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten
Lebak, Banten
Nomor HP : 081317417689

Dengan ini menyatakan bersedia bekerja sama dengan dosen sesuai dengan nama yang tersebut di bawah ini, dan bersama ini kami menyatakan bahwa di antara mitra dengan pelaksana kegiatan tidak terdapat ikatan kekeluargaan dan usaha dalam wujud apapun juga.

Judul Pengabdian : Penguatan Pemahaman Kebijakan Pencegahan Kekerasan dan
Eksplotasi Seksual (PSEA) untuk Meningkatkan Hak-hak Perempuan
Baduy dalam Inisiatif Pembangunan Masyarakat
Nama Ketua : Shinta Julianti, S.Sos., M.Si.
NIDN/NIDK : 0320079203
Instansi : Program Studi Kriminologi, FISSIG, Universitas Budi Luhur
Jabatan : Asisten Ahli
Alamat : Jl. H. Sulaiman Gg. H. Jabar No. 77 RT. 04 RW.01 Petukangan Utara,
Pesanggrahan, Jakarta Selatan
Nomor HP : 085315730159
Sumber dana : Universitas Budi Luhur


Demikian surat pernyataan kesediaan kerja sama ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banten, 04 November 2023
Yang membuat pernyataan



Agus Sarid

Lampiran 6. Surat Perjanjian Kontrak Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat



UNIVERSITAS BUDI LUHUR
FAKULTAS TEKNOLOGI INFORMASI | FAKULTAS EKONOMI & BISNIS | FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK
FAKULTAS TEKNIK | FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
Kampus Pusat : Jl. Raya Ciledug - Petukangan Utara - Jakarta Selatan 12260
Telp : 021-5853753 (hunting), Fax : 021-5853489, <http://www.budiluhur.ac.id>

**SURAT PERJANJIAN KONTRAK
PELAKSANAAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**
Nomor A/UBL/DRPM/000/104/12/23

Pada hari ini Senin tanggal 11 Desember 2023, kami yang bertanda tangan di bawah ini:

1. **Dr. Krisna Adiyarta M., S.Kom, M.Sc**, selaku Direktur Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Budi Luhur, selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**.
2. **Shinta Julianti, M.Si**, sebagai Ketua Tim Pelaksana Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**.

Secara bersama-sama telah mengadakan Perjanjian Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan Judul: "Penguatan Pemahaman Kebijakan Pencegahan Kekerasan dan Eksploitasi Seksual (PSEA) untuk Meningkatkan Hak-hak Perempuan Baduy dalam Inisiatif Pembangunan Masyarakat".


Biaya pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dibebankan pada Yayasan Pendidikan Budi Luhur Cakti pada semester Gasal Tahun 2023/2024 dengan nilai kontrak sebesar Rp 4,000,000.00 (empat juta rupiah).

Adapun ketentuan persyaratan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. **PIHAK KEDUA** harus menyelesaikan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dalam waktu paling lama 6 (enam) bulan terhitung dari tanggal yang tertera dalam Surat Perjanjian Kontrak Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini;
2. **PIHAK KEDUA** harus menyerahkan Laporan Akhir Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat dalam bentuk softcopy kepada **PIHAK PERTAMA**;
3. Dalam hal **PIHAK KEDUA** tidak dapat memenuhi Surat Perjanjian Kontrak Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, maka **PIHAK KEDUA** wajib mengembalikan dana Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah diterimanya;
4. Apabila jangka waktu pelaksanaan kegiatan seperti tersebut pada butir (1) tidak dapat dipenuhi, maka **PIHAK PERTAMA** tidak akan mempertimbangkan usulan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berikutnya;
5. Pencairan dana Pengabdian Kepada Masyarakat dilakukan dalam 1 (satu) tahap sebesar 100% dari nilai kontrak.


Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian ini akan ditentukan kemudian oleh kedua belah pihak.

PIHAK PERTAMA,



(Dr. Krisna Adiyarta M., S.Kom, M.Sc)
NIP. 890001

PIHAK KEDUA,



(Shinta Julianti, M.Si)
NIP. 210007





















KAMPUS ROXY : Pusat Niaga Roxy Mas Blok E 2 No. 38-39 Telp : 021-6328709 - 6328710, Fax : 021-6322872
KAMPUS SALEMBA : Sentra Salemba Mas Blok S-T, Telp : 021-3928688 - 3928689, Fax : 021-3161636

Lampiran 7. Catatan Harian

No.	Tanggal	Kegiatan
1.	28 Oktober – 29 Oktober 2023	Survey awal
2.	23 Oktober – 03 November 2023	Penyusunan Proposal
3.	04 November 2023	Pengajuan Perijinan ke Kantor Desa Kanekes
4.	18 November – 17 Desember 2023	Pembentukan tim pelaksanaan kegiatan
5.	18 Desember 2023	Rapat Koordinasi Tim untuk Membahas Rencana Pelaksanaan Kegiatan
6.	25 Desember 2023	Survey lanjutan untuk persiapan kegiatan
7.	27 Desember 2023	Rapat Koordinasi Lanjutan untuk Persiapan Kegiatan
6.	30 Desember 2023	Koordinasi Awal dengan Pihak Kepala Desa dan Perangkat Desa Kanekes
7.	01 Januari – 19 Januari 2024	Persiapan Teknis Pelaksanaan Kegiatan
8.	22 Januari 2024	Pelaksanaan Kegiatan
9.	23 Januari - 26 Januari 2024	Pembuatan Video Dokumentasi Kegiatan
10.	14 Februari 2024	Drafting Press Release
11.	14 Februari 2024 – 29 Februari 2024	Drafting Artikel Ilmiah
12.	14 Februari – 12 Maret 2024	Penyusunan Laporan Akhir

Lampiran 8. Daftar Hadir Pelaksanaan Kegiatan

Daftar Peserta Pengabdian Kepada Masyarakat
"Pencegahan Pelecehan Seksual Di Ruang Publik"
 Kp. Kaduketug, Desa Kanekes, Kec. Leuwidamar
 22 Januari 2024

NO	NAMA LENGKAP	PARAF
1.	ENGNO	
2.	IZOT	—
3.	SANIA	—
4.	KANSAH	
5.	PINI	—
6.	SILVI	
7.	dewi	
8.	MUNAT	
9.	Iariat	
10.	SAODAT	
11.	PRATIKAH	
12.	Sani	
13.	Daiyach	
14.	Azman Zuhanto F.	
15.	Jani	
16.	anica	
17.	Esti	
18.	Jani S	
19.	Lina	
20.	Sani	
21.	Ais	
22.	SALJA	
23.	HUDRI	

Kp. Kaduketug, Desa Kanekes, Kec. Leuwidamar
22 Januari 2024

[illegible]

Lampiran 9. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan



Pemberian Sertifikat dan Souvenir kepada Kepala Desa Kanekes



Pemberian Souvenir Bagi Tiga Penanya Terbaik



Foto Bersama dengan Para Peserta Kegiatan dan Perangkat Desa



Foto Bersama Peserta Setelah Selesai Kegiatan

Lokakarya Pencegahan Kekerasan Seksual di Ruang Publik Menggunakan Kebijakan PSEA untuk Meningkatkan Hak-hak Perempuan Baduy

Workshop on Preventing Sexual Violence in Public Spaces Using PSEA Policy to Improve the Rights of Baduy Women

Shinta Julianti¹, Fany N. R. Hakim²

**^{1,2}Universitas Budi Luhur
Jakarta**

²fany.hakim@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Lokakarya pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan mengedukasi perempuan Baduy mengenai pentingnya kebijakan Pencegahan Eksploitasi dan Pelecehan Seksual (PSEA). Menyadari adanya kebutuhan mendesak untuk mengatasi kerentanan kelompok yang terpinggirkan ini, lokakarya ini berfokus pada penciptaan lingkungan yang aman dan inklusif yang memberdayakan perempuan untuk mengenali dan melaporkan kasus-kasus eksploitasi dan pelecehan. Melalui sesi interaktif dan materi informatif, lokakarya ini memfasilitasi diskusi komprehensif mengenai prinsip-prinsip utama kebijakan PSEA, dengan menekankan hak dan perlindungan yang ditawarkan kepada perempuan adat. Para peserta secara aktif terlibat dalam latihan bermain peran, diskusi kelompok, dan analisis studi kasus untuk lebih memahami implikasi kebijakan dalam konteks komunitas mereka. Sebagai hasil dari lokakarya ini, perempuan Baduy memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hak-hak mereka dan mekanisme yang tersedia bagi mereka untuk menjaga kesejahteraan mereka. Para peserta mengungkapkan peningkatan rasa percaya diri dan pemberdayaan, yang dibuktikan dengan partisipasi aktif dan komitmen mereka untuk menyebarkan kesadaran di komunitas mereka. Selain itu, lokakarya ini juga membina jaringan yang mendukung di antara para peserta, mendorong saling mendukung dan solidaritas dalam menegakkan prinsip-prinsip kebijakan PSEA. Keberhasilan lokakarya ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan dan advokasi yang berkelanjutan dalam melindungi hak-hak kelompok masyarakat adat yang terpinggirkan. Ke depan, momentum ini harus dipertahankan dengan membangun sistem dukungan dan inisiatif berkelanjutan yang memprioritaskan kesejahteraan dan pemberdayaan Perempuan Adat Baduy dalam kerangka kebijakan PSEA.

Kata kunci: Perempuan Baduy; Kebijakan PSEA; Kekerasan Seksual; Hak-hak masyarakat adat

PENDAHULUAN

Di tengah tantangan yang dihadapi dalam menangani kekerasan seksual di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan perempuan dan anak-anak, data terbaru memperlihatkan prevalensi kekerasan seksual yang sangat memprihatinkan. Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) melaporkan adanya 15.120 kasus kekerasan terhadap anak yang mengkhawatirkan antara bulan Januari hingga November 2023, dengan kekerasan seksual sebagai prioritas utama, yang berdampak pada 12.158 korban perempuan dan 4.691 korban laki-laki selama periode tersebut (KemenPPA, 2023). Sejalan dengan itu, Komnas Perempuan mencatat lonjakan pengaduan, dan secara konsisten menempatkan kekerasan seksual sebagai yang tertinggi yaitu sebanyak 1.127 kasus (Komnas Perempuan, 2023). Meskipun pengungkapan ini menunjukkan adanya tren positif—yang menunjukkan meningkatnya kesediaan para korban untuk bersuara dan mencari keadilan—sebenarnya permasalahan ini masih tersembunyi, mengingatkan kita pada tenggelamnya gunung es, yang menunjukkan permasalahan yang lebih luas dan sistemik.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, pemerintah Indonesia dan organisasi masyarakat sipil telah secara kolaboratif melakukan pendekatan multifaset. Implementasi UU No. 12 Tahun 2022 yang khusus menyoal Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) merupakan sebuah langkah maju yang signifikan. Namun, implementasi yang efektif menghadapi hambatan, karena masih adanya keengganan untuk mengungkap kasus ke pengawasan publik dan melibatkan penegak hukum, bahkan di daerah perkotaan. Meskipun ada upaya terus-menerus untuk mendidik masyarakat melalui kampanye kesadaran dan berbagai saluran media, stigma masyarakat yang mendalam seputar kasus kekerasan seksual menghambat kemajuan dalam memerangi masalah yang tersebar luas ini.

Perempuan dan anak-anak masyarakat adat muncul sebagai kelompok paling rentan di komunitas mereka (Guggisberg, 2018). Tingkat keparahan dan luasnya kekerasan seksual yang terjadi di komunitas adat telah menjadi perhatian nasional dan internasional, dengan kekerasan seksual terhadap pasangan (IPSV) yang berdampak lebih besar terhadap perempuan adat dibandingkan dengan perempuan di perkotaan. Menyadari kekerasan seksual sebagai isu hak asasi manusia, baik hukum internasional maupun nasional menetapkan kewajiban legislatif untuk melindungi perempuan (dan anak-anak) di komunitas adat dari kekerasan. Hal ini termasuk Deklarasi PBB tentang Hak-Hak Masyarakat Adat (UNDRIP), yang bersinggungan dengan budaya dan kekerasan gender, yang berfungsi sebagai instrumen akuntabilitas legislatif negara bagi perempuan penyintas.

Prevalensi kekerasan yang menyoal perempuan adat mencerminkan kerangka penindasan sistemik yang lebih luas, yang berakar pada dinamika kelembagaan yang mendasari praktik dan kebijakan diskriminatif, yang mengarah pada dehumanisasi dan penghapusan simbolis terhadap komunitas adat. Permasalahan ini secara intrinsik terkait dengan konsep kolonialisme, yang

memanfaatkan narasi seperti mitos ras yang hilang, yang meremehkan pentingnya masyarakat adat dan budaya mereka. Narasi-naratif ini mengabaikan kekerasan terhadap masyarakat adat sebagai konsekuensi kemajuan masyarakat yang tidak bisa dihindari, menganggap tubuh perempuan adat tidak berarti apa-apa dan menjadikan mereka rentan terhadap kekerasan tanpa konsekuensi. Narasi yang tidak manusiawi ini, menurut Wieskamp dan Smith (2020) menciptakan lingkungan di mana kekerasan terhadap anak-anak dan perempuan adat terjadi dengan akuntabilitas yang minimal.

Mengatasi kekerasan seksual di banyak desa seringkali bergantung pada solusi tradisional, salah satunya adalah pernikahan paksa antara pelaku dan korban, sebuah praktik yang diuraikan oleh Nafi (2016). Sayangnya, pendekatan ini terbukti merugikan dan melanggar ketidakadilan karena gagal mengatasi akar masalah dan malah menambah beban korban. Ditambah dengan stigma masyarakat, individu dan komunitas mungkin enggan membahas pelecehan seksual secara terbuka, karena menganggapnya sebagai hal yang memalukan (aib) yang harus disembunyikan dari publik. Keengganan ini terutama terlihat di kalangan masyarakat adat, karena diskusi seputar seks dan seksualitas masih dianggap tabu, sehingga menghambat wacana dan solusi yang efektif.

Jika kita menelaah konteks yang lebih luas mengenai sumber daya alam dan perencanaan tata ruang, maka muncul permasalahan mendasar yaitu pengabaian hak-hak warga negara, terutama hak-hak masyarakat adat (KP, 2023). Hal yang memprihatinkan dalam penanganan kasus kekerasan seksual adalah problematika perkawinan antara pelaku dan korban. Penolakan korban sering kali membuat kasus tersebut tidak terselesaikan, sehingga memperburuk kerugian dan ketidakadilan (Nafi, 2016). Hal ini menyoroti pentingnya pendekatan komprehensif untuk mengatasi kekerasan seksual, terutama dalam konteks budaya unik masyarakat adat.

Masyarakat Baduy yang bermukim di Kanekes Banten menjunjung tinggi konsep budaya seperti Ambu, Nyi Pohaci, dan kuranguh yang berperan sebagai aturan keseimbangan dan menjadi kearifan lokal yang memberdayakan perempuan (Rohmana, 2014). Terlepas dari landasan budaya tersebut, perempuan adat, termasuk perempuan Baduy, tetap rentan terhadap pelecehan seksual, terutama di ruang publik tempat mereka berinteraksi dengan orang luar. Perempuan Baduy Luar, yang terpapar dengan dunia luar dan wisatawan, menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan perempuan Baduy Dalam. Ketimpangan akses dan penguasaan sumber daya ini semakin memperburuk eksploitasi perempuan (Yulianingsih, 2021). Meski berperan aktif dalam aktivitas sehari-hari, seperti membantu ritual sakral dan kegiatan ekonomi seperti membuat gula merah dan menjual berbagai produk, perempuan Baduy masih rentan terhadap pelecehan seksual (Muttaqien, 2020; Sabai, 2023). Tantangan-tantangan yang beragam ini menggarisbawahi perlunya pendekatan yang sensitif secara budaya dan komprehensif untuk mengatasi kekerasan seksual di komunitas adat.

Menghadapi kenyataan yang suram ini, penyelenggaraan lokakarya merupakan sebuah inisiatif yang sangat penting. Lokakarya memberikan platform penting untuk mendidik dan memberdayakan perempuan, menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan mendesak akan kesadaran tentang pelecehan seksual. Hal ini sangat penting mengingat masih adanya tabu seputar seks dan seksualitas di masyarakat Baduy. Kurangnya pendidikan formal semakin memperparah kerentanan masyarakat Baduy, sehingga membuat mereka berada pada posisi yang tidak menguntungkan dalam menghadapi kompleksitas dunia modern. Oleh karena itu, upaya holistik, termasuk pendidikan dan lokakarya, sangat penting untuk melindungi dan memberdayakan komunitas ini dalam menghadapi isu kekerasan seksual yang meluas. Inisiatif-inisiatif ini tidak hanya harus mengatasi permasalahan-permasalahan mendesak namun juga berupaya menghilangkan tabu-tabu budaya yang mengakar dan menciptakan lingkungan di mana diskusi terbuka dan solusi efektif dapat berkembang.

METODE KEGIATAN

Pelaksanaan

Kebijakan PSEA merupakan sebuah kebijakan yang konsern dan responsif terhadap perlindungan dari kekerasan dan eksploitasi seksual. Menyikapi analisis situasi dari permasalahan mitra dalam hal ini perempuan Baduy merupakan kelompok yang dipandang memiliki kerentanan mengalami tindakan eksploitasi dan pelecehan seksual. Maka dari itu, menganggap penting untuk melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini yang berfokus pada penguatan pemahaman kebijakan PSEA yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan mengedukasi perempuan Baduy terkait hak-hak perempuan sehingga tercipta lingkungan yang aman dan inklusif yang memberdayakan perempuan untuk mengenali dan melaporkan tindakan eksploitasi dan pelecehan seksual yang terjadi.

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dengan terlebih dahulu melakukan kunjungan dan observasi ke Kp. Kaduketug, Desa. Kanekes, Lebak, Banten. Kunjungan dan observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi secara lebih dekat serta juga membangun hubungan baik dengan masyarakat dan para aparat Desa tentunya untuk proses perizinan terlebih dahulu.

	Jumlah Peserta (orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	4	16
Perempuan	21	84
Asal		
Baduy Luar	22	88
Selain Baduy	3	12
Usia		
Remaja (12 – 18 tahun)	15	60

Dewasa Muda (19 – 35 tahun)	8	32
Dewasa (36 – 55 tahun)	2	8

Peserta dari kegiatan ini adalah masyarakat Baduy Luar yang berjumlah 21 orang, beserta Kepala Desa (Jaro) dan Perangkat Desa berjumlah 2 orang, dan mahasiswa Program Studi Kriminologi berjumlah 3 orang.

Untuk menjamin efektivitas pelaksanaan kegiatan PKM ini dilakukan pendistribusikan peran di antara anggota tim berdasarkan keahlian dan kebutuhan spesifik kegiatan. Berikut pembagian peran tim beranggotakan 5 orang (2 Dosen dan 3 Mahasiswa):

- a. Ketua sebagai Koordinator Penghubung dan Keterlibatan Komunitas

Ketua akan bertanggung jawab untuk membangun dan memelihara hubungan positif dengan masyarakat Baduy. Perannya meliputi mengoordinasikan kegiatan keterlibatan masyarakat, memfasilitasi diskusi, dan memastikan bahwa perspektif dan kebutuhan masyarakat dikomunikasikan secara efektif kepada tim.

- b. Anggota Tim yang Melakukan Pemantauan dan Evaluasi

Anggota tim ini akan mengawasi proses pemantauan dan evaluasi terkait kegiatan pemberdayaan masyarakat. Mengembangkan kerangka pemantauan, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menghasilkan laporan komprehensif mengenai kemajuan dan dampak inisiatif yang diterapkan. Selain itu, bekerja sama dengan masyarakat untuk mengumpulkan masukan dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

- c. 3 Orang Mahasiswa bertugas mempersiapkan teknis dan logistik kegiatan

Anggota tim ini mempersiapkan kebutuhan yang menunjang teknis pelaksanaan kegiatan seperti mempersiapkan laptop, proyektor, konsumsi, dokumentasi, dan transportasi.

Secara garis besar kegiatan PKM ini dilakukan melalui sarana edukasi dan *sharing* dalam sesi interaktif dan materi informatif. Dimana tujuan dari dilakukan kegiatan edukasi untuk meningkatkan kapasitas diri dan profesionalitas dari perempuan Baduy. Melalui kegiatan edukasi ini perempuan Baduy diberikan penguatan pemahaman tentang kekerasan seksual, hak-hak perempuan dalam bentuk materi yang interaktif melalui slide PPT, tayangan audio visual. Lokakarya dalam kegiatan *sharing* juga dilakukan sebagai sarana berbagi pengalaman antar perempuan Baduy melalui sesi layanan bimbingan dan konseling, diskusi kelompok terfokus interaktif, *sharing* pengalaman.

Dari berbagai kegiatan dalam PKM yang dilakukan ini sebagai sarana penguatan pemahaman kebijakan PSEA terhadap perempuan Baduy, diharapkan *output* yang dihasilkan yaitu mencegah terjadinya tindakan eksploitasi dan pelecehan seksual pada perempuan Baduy.

Langkah-Langkah Kegiatan

Langkah persiapan yang dilakukan adalah menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan serta menentukan lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan. Pemilihan Kp. Kaduketug Desa. Kanekes, Lebak, Banten dipilih atas pertimbangan Kp. Kaduketug termasuk salah satu kampung Baduy luar yang sudah cukup terbuka menerima kunjungan dari masyarakat luar dan juga transmisi kemajuan teknologi. Hal ini cenderung akan meningkatkan kerentanan masyarakat baduy luar dalam konteks ini perempuannya menjadi korban kekerasan seksual. Setelah diputuskan Kp. Kaduketug yang dijadikan sebagai lokasi kegiatan, Langkah selanjutnya tim menyiapkan administrasi persuratan perizinan pelaksanaan kegiatan dan juga surat pernyataan kesediaan Kerjasama mitra. Surat permohonan perijinan kegiatan dikeluarkan oleh sekretariat Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global (FISSIG) dan ditanda-tangani oleh Dekan dan Kaprodi. Kemudian diserahkan ke perangkat Desa Kanekes yang nantinya dikeluarkan ijin atas persetujuan Kepala Desa. Setelah permohonan ijin melakukan kegiatan PKM disetujui dengan keluarnya surat pernyataan kerja sama mitra, kemudian tim berkoordinasi kembali dengan staf perangkat desa dan juga Ibu-Ibu kader PKK untuk mengumpulkan calon peserta kegiatan.

Langkah pelaksanaan kegiatan dilakukan setelah mendapatkan kesepakatan waktu yang pas untuk kegiatan kemudian tim mempersiapkan kebutuhan untuk kegiatan, diantaranya bahan materi PPT, desain poster, souvenir, konsumsi, dokumentasi dan transportasi.

Terakhir adalah tahap evaluasi kegiatan. Pada tahap ini dilakukan berbagai evaluasi dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah dilaksanakan dalam bentuk laporan kegiatan. Evaluasi juga dibutuhkan untuk perbaikan kegiatan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Kegiatan

Pengabdian Masyarakat dengan tema Pencegahan Pelecehan Seksual di Ruang Publik diselenggarakan oleh Program Studi Kriminologi Universitas Budi Luhur. Kegiatan berupa Lokakarya dilaksanakan di Desa Ciboleger, Baduy Luar, yang bertujuan untuk mengatasi dan mencegah pelecehan seksual di ruang publik. Acara tersebut berlangsung pada hari Senin tanggal 22 Januari 2024 mulai pukul 11.00 WIB.

Lokakarya yang dipelopori oleh Program Studi Kriminologi yang berdedikasi ini mendapat dukungan dari tiga mahasiswa yang antusias membantu penyelenggaraan acara tersebut. Peserta yang berjumlah 23 orang terdiri dari 20 orang perempuan Baduy, 1 orang laki-laki Baduy, 1 orang Jaro (Kepala Adat), dan 1 orang wakil kepala desa.

Agendanya adalah sebagai berikut:

No.	Judul Sesi	Waktu	Keterangan
1.	Pembukaan Workshop	11.00 – 11.05	Lokakarya ini dimulai dengan pembukaan simbolis, yang memancarkan sesi kolaborasi dan komitmen untuk mengatasi masalah penting dalam masyarakat. Dibuka oleh seorang MC yang merupakan mahasiswa Program Studi Kriminologi Universitas Budi Luhur. Dalam pembukaan tersebut juga disampaikan rundown dari rangkaian kegiatan yang dilaksanakan selama kurang lebih dua jam ke depan
2.	Pengenalan Profil	11.06 – 11.10	Para peserta yang terdiri dari penyelenggara, mahasiswa, dan masyarakat bergantian memperkenalkan diri. Kegiatan ini memupuk rasa keterhubungan dan keakraban antar kelompok yang beragam. Di dalam kegiatan perkenalan, satu persatu peserta saling memperkenalkan diri secara singkat menyebutkan nama mereka.
3.	Pidato Sambutan dari Penyelenggara	11.11 – 11.15	Penyelenggara yang diwakili oleh ibu Shita Julianti yang merupakan dosen Program Studi Kriminologi Universitas Budi Luhur memberikan sambutan hangat, menguraikan tujuan lokakarya dan menekankan tanggung jawab kolektif untuk memerangi pelecehan seksual di ruang publik.
4.	Pidato Sambutan dari Jaro	11.16 – 11.20	Jaro, sosok yang dihormati di masyarakat, menyampaikan sambutan yang tulus. Dengan hangat, Jaro mengizinkan dan berterima kasih kepada penyelenggara karena telah menunjukkan kepedulian akan masyarakat Baduy. Pidatonya mengakui pentingnya mengatasi masalah sensitif dalam masyarakat Baduy.
5.	Sesi Pemaparan Materi dari Pembicara	11.21 – 12.00	Fany N. R. Hakim, dosen Program Studi Kriminologi dari Universitas Budi Luhur, memulai sesi pemaparan materi. Menyesuaikan presentasinya dengan konteks budaya Baduy, ia berbagi wawasan berharga tentang pencegahan pelecehan seksual di ruang publik dengan bahasa yang mudah dipahami audiens.

6.	Sesi Penanggap	12.01 12.15	–	Shinta Julianti, yang juga merupakan dosen Program Studi Kriminologi dari Universitas Budi Luhur, memberikan tanggapannya atas pemaparan tersebut. Wawasannya memperkaya diskusi, memberikan perspektif beragam mengenai topik ini.
7.	Sesi Tanya Jawab	12.15 12.45	–	Peserta terlibat dalam sesi tanya jawab yang hidup, menciptakan ruang interaktif untuk berbagi pengalaman, mencari klarifikasi, dan menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam.
8.	Sesi Pemberian Penghargaan	12.46 12.50	–	Sebagai bentuk partisipasi aktif, lokakarya ini memberikan penghargaan kepada Jaro, perwakilan kepala desa, dan individu yang memiliki pertanyaan terbaik selama sesi tanya jawab.
9.	Sesi Foto	12.51 12.57	–	Mewujudkan semangat kolaboratif dari lokakarya ini, para peserta berkumpul untuk sesi foto yang penuh kegembiraan, mengabadikan komitmen bersama dalam memerangi pelecehan seksual khususnya di ruang publik.
10.	Penutupan	12.58 13.00	–	Lokakarya ini diakhiri dengan kata penutup yang dari MC, mengungkapkan rasa terima kasih kepada para peserta, mengakui kontribusi mereka yang berharga, dan memperkuat komitmen berkelanjutan untuk memerangi pelecehan seksual di ruang publik dalam komunitas Baduy

Respon Peserta Lokakarya

Lokakarya pencegahan pelecehan seksual terbukti mampu membangkitkan semangat dan rasa ingin tahu, khususnya di kalangan perempuan Baduy. Seiring dengan berjalannya program ini, begitu menggembirakan menyaksikan transformasi bertahap dalam respons mereka – dari rasa ingin tahu awal menjadi interaksi yang penuh semangat yang dapat dikatakan melampaui ekspektasi.

Perempuan Baduy, yang pada awalnya menganggap diskusi tentang pelecehan seksual sebagai hal yang tabu karena tidak terbiasa berdiskusi dengan tema tersebut di ruang lingkup mereka, memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mendalami topik penting ini. Suasana di dalam ruangan menjadi penuh energi positif, dan para perempuan berpartisipasi aktif dalam diskusi, memecah keheningan yang telah lama melingkupi topik ini.

Pemaparan Fany N. R. Hakim sangat menggerakkan perempuan Baduy. Wawasan yang dirancang dengan cermat dan pendekatan pembicara yang peka terhadap budaya, menciptakan lingkungan di mana pembelajaran tidak hanya terasa informatif tetapi juga memberdayakan. Suara-suara perempuan Baduy yang tadinya teredam semakin nyaring seiring dengan semangat mereka menyerap pengetahuan baru, melepaskan diri dari belenggu keraguan budaya.

Pada sesi tanya jawab, antusiasme perempuan Baduy terlihat. Pertanyaan-pertanyaan yang didarkan oleh rasa keingintahuan bermunculan, mengungkapkan rasa haus akan pemahaman dan tekad untuk mengatasi masalah pelecehan seksual dalam komunitas mereka. Ini adalah momen yang mengharukan karena lokakarya ini menjadi sebuah platform untuk dialog terbuka dan pertukaran ide di mana di dalamnya juga tidak terlepas dari penyampaian seputar pengalaman para peserta.

Seusai lokakarya, perempuan Baduy berkumpul dalam perbincangan yang penuh semangat, mengungkapkan kegembiraan mereka atas pengetahuan baru. Topik yang dulunya dianggap tabu ini telah menjadi jembatan bagi anggota masyarakat untuk terlibat dalam diskusi yang bermakna, memupuk rasa persatuan dan tujuan bersama. Antusiasme yang terlihat di antara para peserta menegaskan keberhasilan lokakarya ini dalam menciptakan lingkungan di mana kesadaran, pemberdayaan, dan kepekaan budaya yang saling bersinggungan.

Target Capaian dari Pelaksanaan Kegiatan

Lokakarya yang dilaksanakan di komunitas perempuan Baduy dengan tajuk “Pencegahan Kekerasan Seksual di Ruang Publik” menunjukkan serangkaian hasil dan capaian yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemberdayaan dan perlindungan perempuan dalam lingkungan adat ini. Beberapa hal yang dapat kami cermati di antaranya adalah:

a. Peningkatan Kesadaran dan Pengetahuan

Lokakarya ini berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan meningkatkan pengetahuan di kalangan perempuan Baduy mengenai kekerasan dan pelecehan seksual. Sebelumnya, sebagai masyarakat yang terisolir sebagian dari dunia luar, pembahasan mengenai materi seksual amat tabu dibicarakan di masyarakat Baduy, terutama anak dan remaja. Melalui sesi interaktif dan modul pendidikan, peserta memperoleh pemahaman berbeda tentang apa

yang dimaksud dengan kekerasan seksual, termasuk berbagai bentuk eksploitasi, indikator pelecehan, dan hak-hak yang melindungi mereka.

Diskusi ringan dengan menggunakan bahasa sederhana memungkinkan peserta untuk terlibat secara aktif dalam materi, sehingga menumbuhkan kesadaran yang lebih dalam mengenai kompleksitas seputar eksploitasi seksual. Kesadaran yang meningkat ini menciptakan landasan bagi pengambilan keputusan dan pencegahan proaktif.

b. Pengembangan Keterampilan dalam Mengidentifikasi dan Menanggapi Pelecehan:

Hasil utama dari lokakarya ini adalah pengembangan keterampilan praktis di kalangan perempuan Baduy dalam mengenali dan merespons kasus-kasus kekerasan dan pelecehan seksual. Lokakarya dengan memberikan contoh-contoh kasus memungkinkan peserta mempunyai kemampuan dalam mengidentifikasi perilaku yang tidak pantas, memahami situasi yang mengancam, dan merespons secara tegas untuk melindungi diri mereka sendiri dan orang lain dalam komunitas mereka.

Keterampilan yang diperoleh bukan sekadar pengetahuan teoritis karena hal ini akan menyulitkan mereka untuk memahami konsep-konsep yang abstrak. Akan tetapi, upaya ini merupakan langkah dalam rangka memberikan peserta kepercayaan diri dan kompetensi praktis walaupun sederhana untuk menerapkan pemahaman mereka dalam situasi kehidupan nyata. Pemberdayaan ini sangat penting dalam membentengi masyarakat terhadap potensi terjadinya pelecehan seksual.

c. Jaringan Dukungan yang Diperkuat

Lokakarya ini memfasilitasi pembentukan dan penguatan jaringan dukungan di kalangan perempuan Baduy. Melalui kegiatan kelompok, diskusi, dan berbagi pengalaman, para peserta membentuk rasa solidaritas, menyadari pentingnya saling menjaga satu sama lain. Sebagaimana nilai yang sebelumnya juga sudah tertanam di dalam tradisi mereka yang saling mengasihi dan tolong-menolong sesama manusia, maka pelaksanaan lokakarya ini merupakan sesuatu yang dapat lebih mempererat relasi dan kepekaan di dalam komunitas mereka.

Jaringan dukungan ini menyediakan sumber daya yang berharga untuk dorongan, bantuan, dan advokasi yang berkelanjutan dalam masyarakat. Ikatan yang diperkuat ini berkontribusi pada ketahanan perempuan Baduy secara keseluruhan terhadap potensi kekerasan dan pelecehan seksual.

d. Strategi Pencegahan yang Dimotori Komunitas

Hasil yang berdampak adalah keterlibatan aktif perempuan Baduy dalam mengembangkan dan menerapkan strategi pencegahan yang dipimpin masyarakat. Berdasarkan

pengetahuan yang diperoleh selama lokakarya, para peserta mengambil peran proaktif dalam merancang inisiatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat luas.

Sesi pendidikan, kampanye kesadaran, dan pembentukan mekanisme pelaporan diidentifikasi dan dilaksanakan oleh perempuan Baduy, dengan menekankan pendekatan akar rumput untuk mencegah eksploitasi seksual. Strategi berbasis komunitas ini meningkatkan keberlanjutan dan efektivitas upaya pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual di ruang publik yang potensial terjadi di Baduy.

e. Peningkatan Kepercayaan Diri untuk Melaporkan Kejadian

Lokakarya ini berhasil menumbuhkan rasa percaya diri perempuan Baduy untuk punya kemampuan untuk melaporkan kejadian pelecehan dan kekerasan seksual. Sesi-sesi yang berfokus pada pentingnya pelaporan, ditambah dengan diskusi mengenai mekanisme pelaporan yang tersedia, berkontribusi pada rasa percaya terhadap sistem.

Peningkatan rasa percaya diri ini merupakan langkah penting dalam menghilangkan hambatan yang sering kali menghalangi individu untuk melaporkan pelecehan seksual. Hal ini memberdayakan perempuan Baduy untuk mengambil tindakan tegas melawan kekerasan seksual dan memastikan komunitas yang lebih responsif dan suportif.

f. Penanaman Sensitivitas Budaya

Hasil yang patut dicatat adalah penanaman kepekaan budaya dalam mengatasi isu-isu terkait kekerasan dan pelecehan seksual di masyarakat Baduy. Lokakarya ini dengan cermat mempertimbangkan konteks budaya, menyelaraskan strategi dengan nilai-nilai budaya dan tradisi Baduy. Karena pada dasarnya, mereka sebagai masyarakat adat mereka memiliki pakem-pakem tersendiri yang tidak sama dengan dan mungkin tidak dipahami secara menyeluruh oleh masyarakat luar.

Penggabungan kepekaan budaya memastikan bahwa upaya pencegahan dan intervensi sejalan dengan identitas unik masyarakat, mendorong integrasi yang harmonis dari tindakan perlindungan dalam tatanan budaya yang ada.

g. Pemberdayaan Jangka Panjang

Selain hasil jangka pendek, lokakarya ini juga bertujuan untuk mendorong pemberdayaan jangka panjang di kalangan perempuan Baduy. Para peserta dibekali dengan pengetahuan dan konsep sederhana yang dirancang untuk membantu mereka di masa depan, sehingga menciptakan dampak berkelanjutan terhadap ketahanan masyarakat terhadap tindak kekerasan dan pelecehan seksual.

Penekanan pada pemberdayaan jangka panjang menempatkan perempuan Baduy sebagai agen aktif dalam membentuk nasib komunitas mereka, mempromosikan budaya kesadaran, pencegahan, dan tindakan kolektif yang berkelanjutan.

h. Integrasi Tindakan Pencegahan Pelecehan Seksual di Publik

Bagian integral dari lokakarya ini adalah integrasi materi yang membahas pencegahan pelecehan seksual di ruang publik. Selain fokus khusus pada kekerasan seksual, perempuan Baduy juga memperoleh wawasan tentang strategi untuk mengelola ruang publik dengan aman dan menolak pelecehan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari pemahaman mendalam terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar, pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (Abdimas) dalam bentuk lokakarya "Pencegahan Kekerasan Seksual di Ruang Publik" menjadi sebuah inisiatif yang sangat berpotensi. Lokakarya ini bukan hanya menjadi langkah konkret dalam menghadapi tantangan kekerasan seksual, tetapi juga sebuah upaya untuk membuka jalan menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks kehidupan mereka. Di Baduy, termasuk Baduy Luar dan Baduy dalam, yang hidup terpencil dan menjaga ketertutupan dari dunia luar, langkah-langkah preventif seperti lokakarya ini memiliki daya ungkit untuk memberikan pemahaman baru mengenai isu-isu sensitif seperti kekerasan seksual.

Pelaksanaan lokakarya ini dapat menjadi titik awal bagi perubahan positif dalam pola pikir dan tindakan masyarakat Baduy terkait kekerasan seksual. Dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan norma lokal yang kuat, lokakarya ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara kehidupan tradisional dan kemajuan kontemporer. Keberhasilan lokakarya tidak hanya dapat diukur dari peningkatan pemahaman masyarakat Baduy tentang kekerasan seksual, tetapi juga melalui adanya kolaborasi berkelanjutan antara pihak luar dan komunitas Baduy. Kesadaran terhadap isu ini diharapkan dapat memperkuat jaringan dukungan dan mengubah paradigma sekitar perlindungan terhadap perempuan dan anak-anak di ruang publik. Dengan demikian, lokakarya "Pencegahan Kekerasan Seksual di Ruang Publik" di Baduy Dalam dan Baduy Luar bukan hanya menyentuh aspek preventif, tetapi juga berpotensi menjadi katalisator perubahan positif yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Baduy secara keseluruhan.

Saran

Sebagai sebuah inisiasi, tentunya kegiatan ini masih memiliki beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya. Kendala yang dialami dan keterbatasan fasilitas penunjang menjadi faktor yang menyebabkan berlangsungnya program ini secara jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penting untuk memperhatikan hal-hal berikut dalam rangka melaksanakan keberlanjutan kegiatan Abdimas yang fokus pada topik kekerasan sosial bagi masyarakat Baduy maupun masyarakat adat lainnya. Saran yang dapat dipertimbangkan antara lain:

5.2.1. Metode Pembelajaran Partisipatif

Dalam rangka mencapai efektivitas yang maksimal, metode pembelajaran partisipatif dapat diadopsi. Menggabungkan diskusi kelompok, permainan peran (*role play*), dan studi kasus yang relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy dapat meningkatkan keterlibatan peserta.

5.2.2. Pemanfaatan Materi yang Relevan

Materi yang disajikan harus memperhatikan konteks kehidupan masyarakat Baduy. Misalnya, pengenalan konsep kekerasan seksual dapat dikaitkan dengan kisaran situasi yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

5.2.3. Pembentukan Jaringan Dukungan

Lokakarya dapat menciptakan kesempatan untuk membentuk jaringan dukungan di antara masyarakat Baduy. Mendorong komunikasi terbuka dan saling peduli dapat memperkuat solidaritas dalam upaya pencegahan kekerasan seksual.

5.2.4. Evaluasi Berkelanjutan

Setelah lokakarya selesai, perlu dilakukan evaluasi berkelanjutan untuk mengukur dampaknya. Ini dapat mencakup pemantauan terhadap perubahan perilaku dan pengetahuan, sekaligus memberikan peluang bagi perbaikan dan penyesuaian materi di masa mendatang.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan lokakarya "Pencegahan Kekerasan Seksual di Ruang Publik" dapat menjadi langkah yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat Baduy, sekaligus mendukung upaya pencegahan kekerasan seksual secara luas.

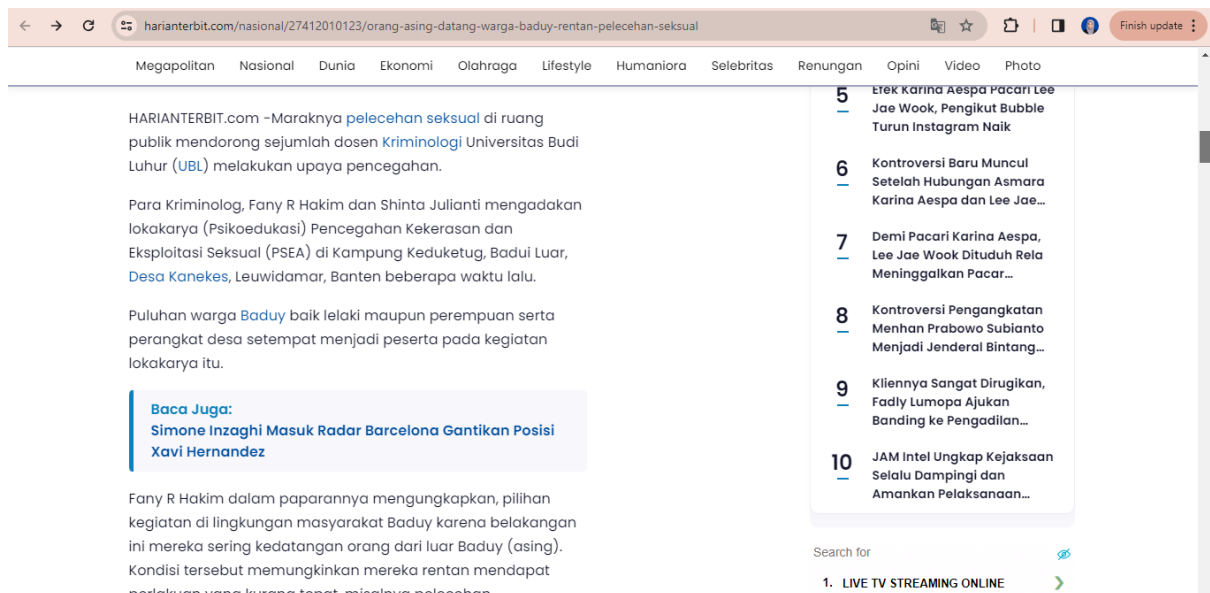
UCAPAN TERIMA KASIH

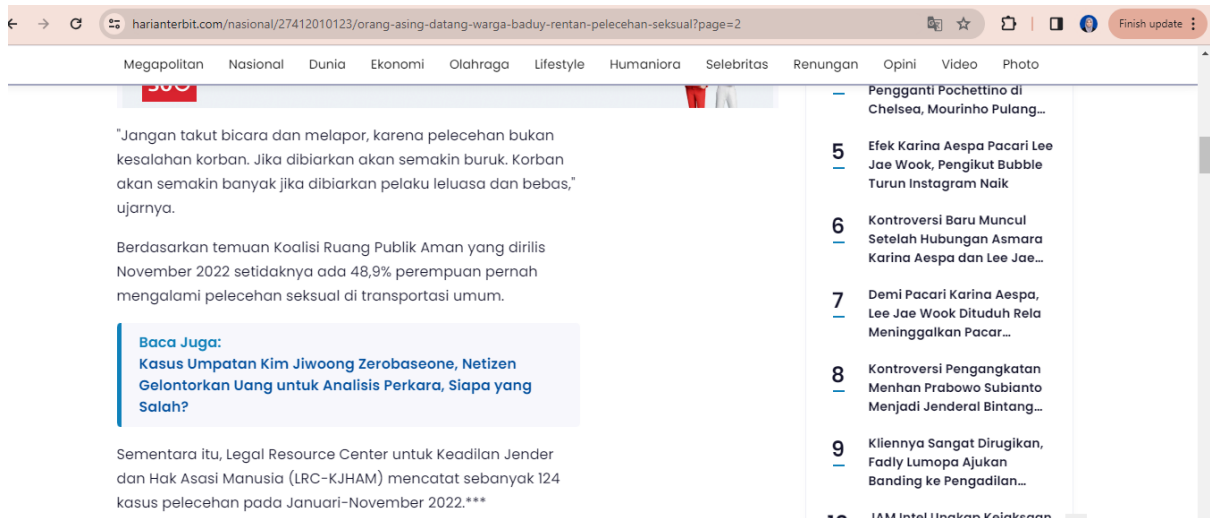
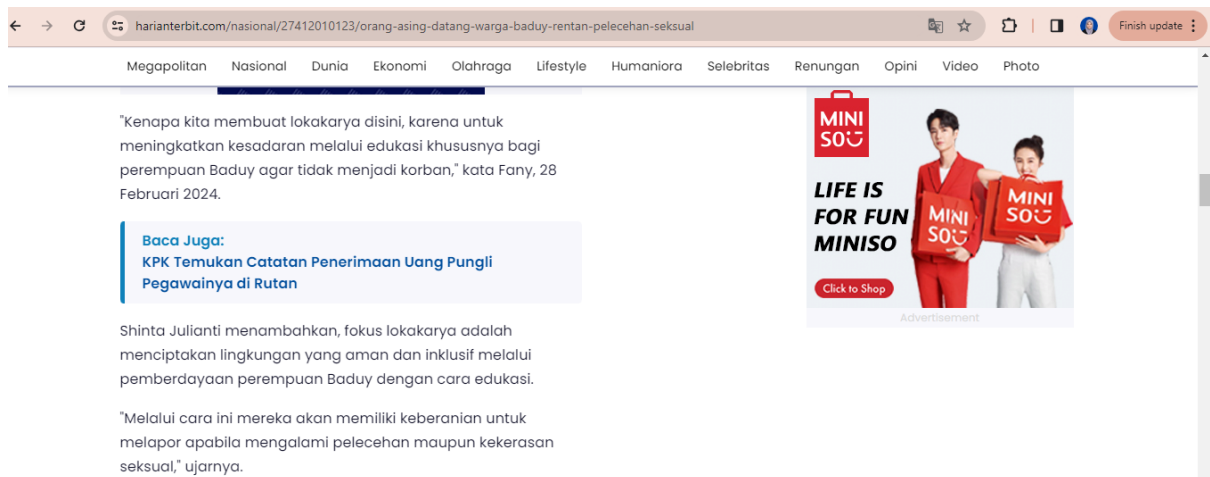
Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan dan pendanaan Abdimas dari Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) Universitas Budi Luhur. Bantuan ini telah memungkinkan penelitian kami untuk sukses dilaksanakan dan memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. Kami menghargai dedikasi Universitas Budi Luhur dalam memfasilitasi kegiatan yang memiliki dampak positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Blagg, H., Williams, E., Cummings, E., Hovane, V., Torres, M., & Woodley, K. N. (2018). Innovative models in addressing violence against Indigenous women.
- Guggisberg, M. (2019). Aboriginal women's experiences with intimate partner sexual violence and the dangerous lives they live as a result of victimization. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 28(2), 186-204.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA). (2023). SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak).
- Komnas Perempuan. (2023). CATAHU 2023: Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2022 (Kekerasan Terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan Dan Pemulihan). Jakarta: Komnas Perempuan.
- Muttaqien, Z. (2019). Peran Perempuan dalam Tradisi Sunda Wiwitan. *Khazanah Theologia*, 1 (1), 23–39.
- Nafi, T. H., Nurtjahyo, L. I., Kasuma, I., Parikesit, T., & Putra, G. P. (2016). Peran hukum adat dalam penyelesaian kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan di Kupang, Atambua, dan Waingapu. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 46(2), 233-255.
- Rohmana, J. A. (2014). Perempuan dan kearifan lokal: Performativitas perempuan dalam ritual adat Sunda. *Jurnal Musâwa*, 13(2), 151-165.
- Subai, S., Hidayat, S., Jamaludin, U., & Leksono, S. M. (2023). Menggali Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan: Studi Etno-Pedagogi di Suku Baduy. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(4), 2886-2906.
- Wieskamp, V. N., & Smith, C. (2020). "What to do when you're raped": Indigenous women critiquing and coping through a rhetoric of survivance. *Quarterly Journal of Speech*, 106(1), 72-94.
- Yulianingsih, Y., & Herawati, E. (2022). Budaya, Gender, dan Kasus Kekerasan pada Perempuan di Jawa Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 24(1), 90-99.

Lampiran 11. Publikasi di Media Masa Cetak/Elektronik





Publikasi Press Release Di Media Harian Tebit
 (https://www.harianterbit.com/nasional/27412010123/orang-asing-datang-warga-baduy-rentan-pelecehan-seksual?page=2)

youtube.com/watch?v=B7OJhvsFeFA

YouTube

Search

Chat Replay is disabled for this Premiere.

All From Kriminologi Budi Iuhur

Pencegahan Pelecehan Seksual di Ruang Publik

Pengabdian Kepada Masyarakat

PKM KRIMINOLOGI GOES TO BADUY LUAR!!

Kriminologi Budi Iuhur
173 subscribers

Subscribed

2

Share

Download

Vacation Destination

EKOWISATA BADUY
Nana Riana Nana
25 views · 6 day...
New

[ORMAS EP 21] SEABIS UAS...
Kriminologi Budi Iuhur
530 views · 7...
New

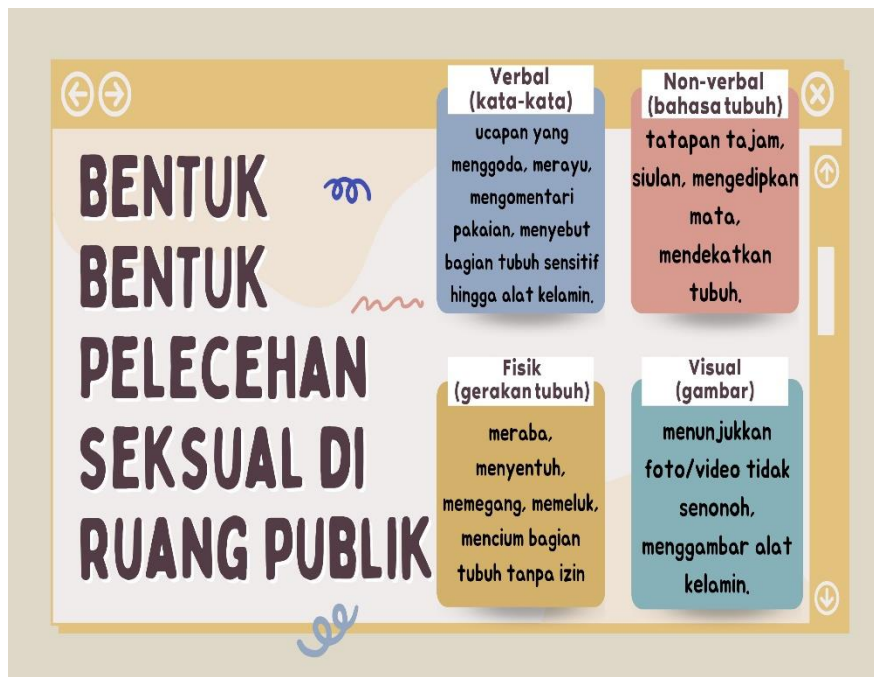
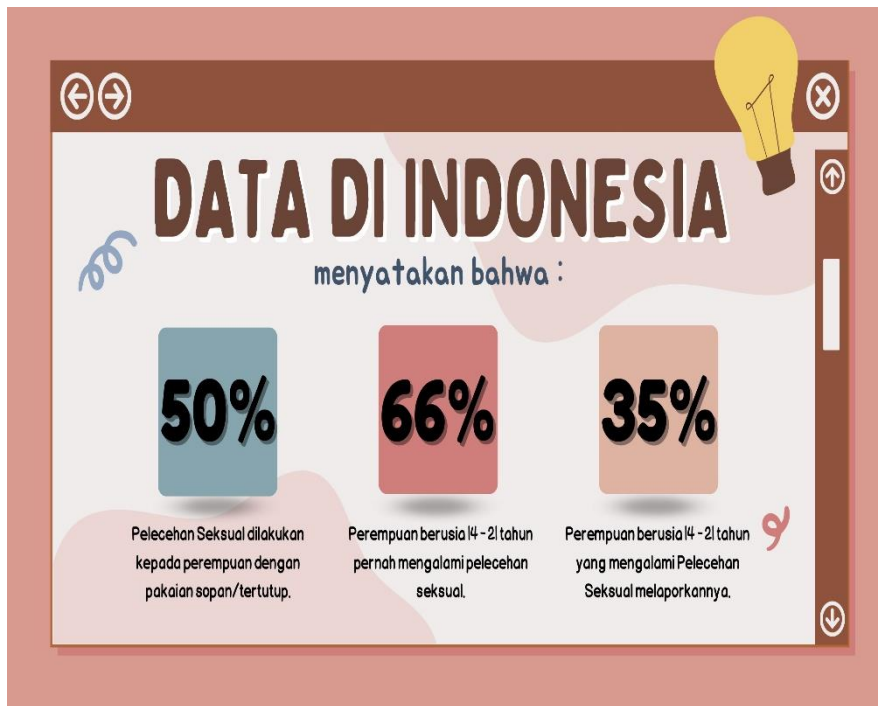
Terkini, Kondisi Pasca Bencana...
Zyfa Channel
40 views · 3 day...
New

Jateng Jebol Lagi!!
Alexa Tv
152K views · 8...
New

Publikasi Tayangan Video Kegiatan di Akun Youtube Kriminologi Budi Luhur
(<https://www.youtube.com/watch?v=B7OJhvsFeFA>)

Lampiran 12. Modul/Materi Kegiatan





DAMPAK BAGI KORBAN?

- Merasa takut dan tidak aman.
- Mencoba mengganti pakaian, menghindari tempat umum, mengubah jalur pulang.
- Merasa buruk tentang diri sendiri.
- Mempengaruhi cara mereka berhubungan dengan orang lain serta cara bertindakannya.
- Lebih menutup diri dan sulit mempercayai orang lain.

APA YANG HARUS DILAKUKAN SAAT KITA MENJADI KORBAN?

- Pastikan untuk merasa aman di tempat umum!
- Membuat jarak dengan pelaku, merekam melalui telepon atau berbicara langsung kepada pelaku. Libatkan orang lain jika perlu.
- Bagikan cerita yang kamu alami, kepada keluarga, teman atau orang yang dapat dipercaya.

JIKA KORBANNYA ORANG LAIN, APA YANG DAPAT KITA LAKUKAN?

Jadilah pihak/orang yang bertindak!

- ALIHKAN PERHATIAN** - Pindahkan perhatian dari hal yang tidak enak itu.
- CARI BANTUAN** - Mintalah bantuan ke sekeliling/orang dewasa terdekat
- TINDAKAN LANGSUNG** - Bicaralah dan sampaikan pendapatmu, tegur pelaku.



Lampiran 13. Berita Acara Serah Terima (BAST) Teknologi dan Inovasi

((KOP UNIVERSITAS BUDI LUHUR))

BERITA ACARA SERAH TERIMA ASET

Pada hari ini Rabu tanggal 13 Maret 2024 bertempat di Universitas Budi Luhur telah terjadi penyerahan/penerimaan barang dalam rangka pelaksanaan Pengabdian kepada masyarakat Semester Gasal 2023/2024 antara:

Nama : Shinta Julianti, S.Sos., M.Si.
Jabatan : Dosen Asisten Ahli
Alamat : Kp. Sambawa Mekar RT. 02 RW.09 Desa. Setiawaras Kec. Cibalong Kab. Tasikmalaya Prov. Jawa Barat 46186

Selaku penanggungjawab perseorangan sebagai pihak yang menyerahkan,

Nama :
Jabatan :
Alamat :

Sebagai pihak yang menerima barang.

Daftar rincian barang sebagai berikut:

No.	Nama Barang	Jumlah Barang	Harga Satuan (Rp.)	Total Harga (Rp.)
			Jumlah Total Harga (Rp.)	

Yang menerima:
ttd dan stempel

Yang menyerahkan:



Nama:
NIP:

Nama: Shinta Julianti S.Sos., M.Si.
NIP/NIDN: 210007/0320079203

Mengetahui,
Direktur Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat

ttd dan stempel

(Dr. Ir. Prudensius Maring, M.A.)
190043/0020026606

Lampiran I
Peraturan Menteri Kehakiman R.I.
Nomor : M.01-HC.03.01 Tahun 1987

Kepada Yth. :
Direktur Jenderal HKI
melalui Direktur Hak Cipta,
Desain Industri, Desain Tata Letak,
Sirkuit Terpadu dan Rahasia Dagang
di
Jakarta

PERMOHONAN PENDAFTARAN CIPTAAN

I.

Pencipta :

1. Nama

:

Shinta Julianti

2. Kewarganegaraan

:

Indonesia

3. Alamat

:

Kp. Sambawa Mekar RT.02 RW.09, Setiawaras, Cibalong,
Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat 46815

4. Telepon

:

-

5. No. HP & E-mail

:

085315730159 / shinta.julianti@budiluhur.ac.id

II.

Pemegang Hak Cipta :

1.Nama

:

DRPM Universitas Budi Luhur

2. Kewarganegaraan

:

-

3. Alamat

:

Jl. Raya Ciledug, Petukangan Utara, Pesanggrahan
Jakarta, 12260

4. Telepon

:

021 - 5853753

5. No. HP & E-mail

:

hki@budiluhur.ac.id

III.

Kuasa :

1. Nama

:

-

2. Kewarganegaraan

:

-

3. Alamat

:

-

4. Telepon

:

-

5. No. HP & E-mail

:

-

IV.

Jenis dari judul ciptaan yang dimohonkan

:

Lokakarya Pencegahan Kekerasan Seksual di Ruang Publik Menggunakan Kebijakan PSEA untuk Meningkatkan Hak-hak Perempuan Baduy

V.

Tanggal dan tempat di-umumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indo-nesia

:

VI

Uraian ciptaan

:

Karya ciptaan ini merupakan hasil kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk lokakarya yang membahas tentang pencegahan kekerasan seksual di ruang publik menggunakan kebijakan Pencegahan Eksploitasi dan Pelecehan Seksual (PSEA).

Lokakarya ini berfokus pada penciptaan lingkungan yang aman dan inklusif yang memberdayakan perempuan , khususnya perempuan Baduy untuk mengenali dan melaporkan kasus-kasus eksploitasi dan pelecehan. Keberhasilan lokakarya ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan dan advokasi yang berkelanjutan dalam melindungi hak-hak kelompok masyarakat adat yang terpinggirkan. Ke depan, momentum ini harus dipertahankan dengan membangun sistem dukungan dan inisiatif berkelanjutan yang memprioritaskan kesejahteraan dan pemberdayaan Perempuan Adat Baduy dalam kerangka kebijakan PSEA.

Jakarta, 13 Maret 2024



Tanda Tangan :
Nama Lengkap : Shinta Julianti



KEPUTUSAN DEKAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN STUDI GLOBAL
UNIVERSITAS BUDI LUHUR

NOMOR: K/UBL/FIS/000/044/02/24

TENTANG PENGABDIAN MASYARAKAT
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2023/2024
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN STUDI GLOBAL
UNIVERSITAS BUDI LUHUR

- Menimbang : a) Bahwa dosen dinyatakan sebagai pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui Pengabdian Masyarakat;
- b) Bahwa untuk meningkatkan profesionalitas dan kompetensi sebagai pendidik profesional maka dipandang perlu memberikan tugas untuk melaksanakan Pengabdian Masyarakat;
- Mengingat : 1) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- 2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan;
- 3) Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen;
- 4) Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;
- 5) Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
- 6) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
- 7) Statuta Universitas Budi Luhur 2023;
- 8) Rencana Strategis Universitas Budi Luhur Tahun 2021-2029;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dosen-dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global Universitas Budi Luhur untuk melaksanakan pengabdian masyarakat pada Semester Genap Tahun Akademik 2023/2024;
- KEDUA : Dalam melaksanakan tugas tersebut pada diktum PERTAMA, dosen bertanggung jawab melaporkan kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global Universitas Budi Luhur;
- KETIGA : keputusan ini berlaku sejak tanggal di tetapkan dan akan diubah sebagaimana mestinya apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan.

Ditetapkan di : Jakarta
Pada tanggal : 27 Februari 2024

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global

Dr. Yusran, M.Si





LAMPIRAN
SURAT KEPUTUSAN DEKAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN STUDI GLOBAL
UNIVERSITAS BUDI LUHUR

NOMOR : K/UBL/FIS/000/044/02/24

DAFTAR NAMA
DOSEN TUGAS PENGABDIAN MASYARAKAT
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2023/2024

No	NIP	Nama Dosen
1.	230010	Agung Permadi, S.I.P., M.Si
2.	130041	Andrea Abdul Rahman Azzqy, S.Kom., M.Si
3.	120057	Anggun Puspitasari, S.I.P., M.Si
4.	060038	Arin Fithriana, S.I.P., M.Si
5.	230004	Arsenius Wisnu Aji Patria P, M.Si
6.	160027	Chazizah Gusnita, S.Sos., M.Krim
7.	080138	Denada Faraswacyen, L. Gaol, S.I.P., M.Si
8.	950013	Dr. Bambang Pujiyono, M.M., M.Si
9.	990014	Dr. Rusdiyanta, S.I.P., S.E., M.Si
10.	060033	Dr. Yusran, S.I.P., M.Si
11.	120049	Elistania, S.I.P., M.Si
12.	210027	Fahlesa Munabari, M.A., Ph.D
13.	230020	Fany Nur Rahmadiana, M.A
14.	150053	Lucky Nurhadiyanto, S.Sos., M.Si
15.	140051	Monica Margaret, S.Sos., M.Krim
16.	160030	Muhammad Zaky, S.Sos., M.H
17.	180024	Nabil Ahmad Fauzi, S.Sos., M.Soc.Sc
18.	170072	Nadia Utami Larasati, S.Sos., M.Si
19.	160049	Natalia Nadeak, S.I.P., M.Si
20.	140046	Rendy Putra Kusuma, S.I.P., M.Si
21.	210007	Shinta Julianti, S.Sos., M.Si
22.	140021	Syahrul Awal, S.I.P., M.Si
23.	110024	Tulus Yuniasih, S.I.P., M.Soc.Sc
24.	230021	Triny Srihadiati, S.H., M.H
25.	140039	Untung Sumarwan, S.H., M.Si
26.	180026	Vivi Pusvitasary, S.I.P., M.Si

Ditetapkan di : Jakarta
Pada tanggal : 27 Februari 2024
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global


Dr. Yusran, M.Si